REFLEKSI PEMIKIRAN HUSEIN MUHAMMAD TENTANG KESETARAAN HAK: STUDI KASUS SAPTA DHARMA DI JAWA

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memeroleh gelar Sarjana (S.Ag) dalam Program Studi Studi Agama-Agama



Oleh:

FADLILATUL LAILI RIZA RAHMAWATI

NIM: E92217068

PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Fadlilatul Laili Riza Rahmawati

NIM : E92217068

Program Studi : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : Refleksi Pemikiran Husein Muhammad Tentang Kesetaraan

Hak: Studi Kasus Sapta Dharma di Jawa

Dengan ini saya menyatakan bahwa secara keseluruhan skripsi ini adalah hasil dari penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbermya.

Surabaya, 15 Juni 2021

Saya yang menyatakan,

NIM: E92217068

Fadlilatul Laili Riza Rahmawati

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Refleksi Pemikiran Husein Muhammad Tentang Kesetaraan Hak: Studi Kasus Sapta Dharma di Jawa" yang ditulis oleh Fadlilatul Laili Riza Rahmawati telah disetujui pada tanggal 15 Juni 2021

Surabaya, 15 Juni 2021

Pembimbing

Dr. Hj. Wiwil Setiani, M.Ag

NIP. 197112071997032003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Refleksi Pemikiran Husein Muhammad Tentang Kesetaraan Hak: Studi Kasus Sapta Dharma di Jawa" yang ditulis oleh Fadlilatul Laili Riza Rahmawati telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 2 Juli 2021

Tim penguji:

- 1. Dr. H. Andi Suwarko, M.Si
- 2. Feryani Umi Rosidah, M.Fil.I (
- 3. Dr. Nasruddin, M.A (
- 4. Dr. Hj. Wiwik Setiyani, M.Ag (

Surabaya, 2 Juli 2021

Dekan,

Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag.

NIP:1964091819920310023



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN PUBLIKASI

UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas

pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Juli 2021

(Fadlilatul Laili Riza Rahmawati)

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang diskriminasi yang dihadapi oleh para penghayat aliran kepercayaan Sapta Dharma yang dikaji dari kacamata yang adil gender perspektif Husein Muhammad. Skripsi ini dilakukan untuk mengetahui tiga hal yaitu: pertama, untuk mengetahui berbagai bentuk diskriminasi yang diterima penghayat kepercayaan Sapta Dharma. Kedua, bagaimana respons/tanggapan penghayat kepercayaan Sapta Dharma terhadap diskriminasi keagamaan yang diterima. Ketiga, bagaimana pemikiran Husein Muhammad dalam melihat hak-hak para penghayat aliran kepercayaan Sapta Dharma dari perspektif yang adil gender. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber dan kajian pustaka serta wawancara langsung maupun online kepada narasumber. Teori yang digunakan adalah Feminisme Liberal-Islam perspektif Husein Muhammad. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, penghayat kepercayaan menerima berbagai macam diskriminasi dimulai dari diskriminasi dari pemerintah yang memetakan agama resmi dan agama tidak resmi di mana aliran kepercayaan merupakan agama yang keberadaannya tidak diakui oleh pemerintah, hingga diskriminasi di bidang pendidikan hingga pemaksaan busana. Kedua, menanggapi diskriminasi dan permasalahan yang diterima oleh para penghayat, mereka pun mendirikan dan membentuk suatu organisasi yang kemudian menjadi wadah untuk melaporkan atau mediasi kepada pemerintah tentang diskriminasi yang mereka terima. Ketiga, Husein Muhammad menganggap bahwa Hak Asasi Manusia adalah hak mutlak yang tidak dapat diganggu gugat oleh siapapun. Ia melihat hak-hak para penghayat Sapta Dharma memalui perspektif Feminisme Liberal-Islam yang merupakan sebuah alat untuk menganalisa suatu fenomena yang sifatnya kontekstual dan sesuai dengan keadaan dalam menjawab permasalahan-permasalahan sosial terkini yang menyangkut ketidaksetaraan, ketidakadilan, dan ketidaksejahteraan yang terjadi di dalam masyarakat. Hal ini memiliki cakupan yang sangat luas, dari ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan, hingga ketidaksetaraan hak beragama antara pemeluk agama resmi yang diresmikan pemerintah dengan agama yang tidak diresmikan pemerintah, seperti Penghayat Kepercayaan khususnya Sapta Dharma.

Kata Kunci: Sapta Dharma, Diskriminasi Keagamaan, Feminisme Liberal-Islam

DAFTAR ISI

ii
ii i
iv
v
v i
vii
vii
ix
Х
xiii
xiv
1
6
7
7
8
13
18

BAB II: HUSEIN MUHAMMAD DAN PEMIKIRANNYA

A. Setting sosial dan pendidikan Husein Muhammad	20
B. Organisasi, Pengalaman, dan Karya Husein Muhammad	24
C. Pemikiran tentang Male Feminist	28
D. Kontribusi Pemikiran Husein Muhammad tentang Kesetaraan	30
BAB III: KEHIDUPAN PENGHAYAT SAPTA DHARMA	
A. Asal-usul Sapta Dharma sebagai Penghayat Kepercayaan	35
B. Ajaran dan Aktivitas Sosial Keagamaan	40
C. Kesenjangan yang dih <mark>a</mark> dapi Sapta Dharma Sebagai Sebuah	
Kepercayaan	51
D. Eksistensi dan Solidaritas Penghayat Kepercayaan Sapta Dharma	53
BAB IV: DISKRIMINASI KEAGAMAAN DAN ANALISIS I	HUSEIN
MUHAMMAD TERHADAP SAPTA DHARMA	
A. Bentuk-bentuk Diskriminasi Terhadap Sapta Dharma	56
B. Sikap penghayat Sapta Dharma terhadap Diskriminasi Keagamaar	
C. Pemikiran Husein Muhammad terhadap Hak Penghayat kepercaya	
Perspektif Adil Gender	
BAB V: PENUTUP	,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,
	76
A. Kesimpulan	/6
B. Keterbatasan Penelitian	78
C. Saran	79
DAETAD DIISTAKA	90

BABI

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang sangat plural dan multikultural mengingat agama, keyakinan, serta budaya yang sangat beragam. Mulai dari agama global hingga aliran kepercayaan yang jumlahnya tidak terhingga.

Indigenous Religion merupakan sebutan bagi agama leluhur. Dalam agama leluhur, terdapat dua macam penganut yaitu penganut kepercayaan murni dan penganut kepercayaan keagamaan. Orang-orang yang menganut kepercayaan murni merupakan orang yang menganut satu agama yaitu aliran kepercayaan yang ada di Indonesia, sedangkan penghayat kepercayaan keagamaan merupakan seorang yang memilih salah satu agama yang diresmikan oleh pemerintah, namun dalam hal ritual dan religiusitas, mereka melakukan sesuai dengan kepercayaan spiritualnya.¹

Di Indonesia, terdapat 178 aliran kepercayaan yang persebarannya sebanyak 730 di kabupaten dan 249 di kota. Data ini dihimpun dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.² Aliran kepercayaan ini juga disebut sebagai agama lokal yang ada di

¹ Samsul Ma'arif, *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur dalam Politik Agama di Indonesia*, (Yogyakarta CRCS, UGM, 2018).

² Rindang Farihah, Putusan MK Nomor 97/PUU-XIV/2016 dan Pengaruhnya Terhadap Perubahan Identitas Perempuan Penghayat, *STAATSRECHT: Indonesia Constitutonal Law Journal*, vol. 4, no. 1, 2020, 3.

berbagai wilayah Indonesia yang berbasis lokalitas dan suku³ yang mana mereka masih menjalankan tradisi leluhur, adat, norma, dan nilai dalam melalukan peribadatan, bahkan hal ini menjadi sebuah identitas tersendiri bagi para penghayat atau penganut agama leluhur.⁴

Terdapat sebuah paguyuban khusus yang menaungi beberapa aliran penghayat yang juga disebut sebagai Majelis. Biasanya, setiap penghayat memiliki bangunan sendiri yang kemudian digunakan sebagai tempat ibadah. Misalnya di Yogyakarta, terdapat beberapa rumah joglo yang disebut sebagai Sanggar yang digunakan sebagai tempat ibadah dan tempat musyawarah beberapa aliran penghayat. Pada umumnya para penghayat kepercayaan percaya bahwa kegiatan yang mereka lakukan adalah bagian dari melestarikan budaya yang diwariskan oleh para leluhur, dan merupakan kegiatan yang dapat menjaga lingkungan agar ekosistem dapat tetap terjaga.

Dalam sebuah forum diskusi lintas agama, seorang penghayat kepercayaan mengatakan bahwa terdapat lebih dari 30 aliran pengahayat yang ada di Yogyakarta.⁵ Namun meski penghayat kepercayaan dan penganut agama adat memiliki jumlah yang besar, faktanya mereka masih kerap mengalami diskriminasi terutama dalam mengakses hak-hak sipil. Tentu hal ini disebabkan atas adanya unsur perbedaan akibat adanya validasi agama yang diakui dengan mempertimbangkan beberapa syarat di

³ Kiki Muhammad Hakiki, Politik Identitas Agama Lokal. Studi Kasus Aliran Kebatinan, *Jurnal Analisis*, vol. XI, no. 1, 2011, 162.

⁴ Nurudin, dkk, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), xiv-xv.

⁵ Dokumentasi Kegiatan, "Forum Dialog Lintas Agama dan Kepercayaan tentang Eksistensi Penghayat di DIY", LKiS, Hotel Arjuna, Yogyakarta, 11 Juli 2018.

Indonesia, seperti harus bertuhan yang maha esa, memiliki kitab suci, memiliki nabi, dan lain sebagainya. Padahal hak kemerdekaan dan kebebasan dalam beragama telah diatur dalam Pasal 29 ayat (1) UUD 1945 yang memaparkan bahwa "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu." Namun dalam praktiknya berbagai pelanggaran HAM dan diskriminasi tetap kerap terjadi kepada penghayat kepercayaan.

Kebijakan agama yang diberikan negara sejatinya dapat menimbulkan diskriminasi sebab dalam UU No. 1/PNPS/1965 tentang pencegahan dan atau penodaan agama, negara melakukan diskriminasi dengan memberikan perlindungan sekaligus pengakuan terhadap enam agama yaitu Islam, Kristen, Katholik, Buddha, Hindu, dan Konghucu. Namun sebaliknya negara tak memberikan pengakuan dan perlindungan terhadap para penghayat kepercayaan karena dianggap tidak cukup untuk dikatakan sebagai "Agama" dan dinilai tidak beragama.

Menurut Komnas Perempuan, beban diskriminasi yang diterima oleh penghayat kepercayaan khususnya perempuan juga menjadi problem krusial tersendiri. Tak cukup menerima diskriminasi sebab dianggap tidak cukup beragama, perempuan penghayat juga menerima diskriminasi ganda sebab status mereka sebagai perempuan. Hal ini dikarenakan adanya budaya patriarki yang menetapkan maskulinitas sebagai otoritas tertinggi dan penetapan standar dari sudut pandang patriarki yang semakin

_

⁶ Oki Wahju Budianto, Penghormatan Hak Asasi Manusia Bagi Penghayat Kepercayaan di Kota Bandung, *Jurnal Hak Asasi Manusia*, vol.7, no.1, 2016, 35.

⁷ Siti Aminah, *Diskriminasi Agama di Perguruan Tinggi Umum*, Mitra Hukum, ILRC, Jakarta, 2010,

menambah angka diskriminasi terhadap perempuan penghayat kepercayaan. Misal saja ada Peraturan Daerah yang mengatur pakaian seorang perempuan di beberapa daerah. Bagi perempuan muslim, maka diwajibkan mengenakan jilbab. Namun sebaliknya, perempuan yang bukan muslim tidak diwajibkan berjilbab. Akan tetapi, akibat adanya peraturan ini mengakibatkan sebuah diskriminasi tersendiri karena semakin memperjelas adanya sekat antara "yang muslim dan yang tidak" di saat umat muslim merupakan kelompok mayoritas. Oleh karenanya, mereka yang tidak berjilbab akan terlihat paling berbeda mengingat jumlah mereka yang minor. Belum lagi beberapa penghayat yang masih mengisi identitasnya dengan agama resmi seperti Islam yang akan semakin terpaksa mengenakan kerudung demi menaati peraturan.8

Pada tahun 2016 lalu, Komnas Perempuan menelurkan sebuah laporan hasil pemantauan terhadap diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan dalam konteks kebebasan beragama dan berkeyakinan. Laporan pemantauan ini menunjukkan bahwa kekerasan dan disrkiminasi atas dasar agama dan kepercayaan terhadap perempuan penghayat kepercayaan, perempuan penganut agama leluhur, dan perempuan pelaksana ritual adat ternyata berupa kekerasan fisik, psikis, dan juga gangguan reproduksi, bahkan ekonomi, sosial, serta hukum.

Komnas Perempuan dalam laporannya menyebutkan ada 115 kasus kekerasan dan diskrimasi dari 87 persitiwa yang diterima oleh 57 perempuan penghayat kepercayaan, penganut agama adat, dan pelaksana ritual yang berasal dari 11

⁸ BBC News Indonesia, *Perda-perda yang 'diskriminatif' menurut Komnas Perempuan*, https://www.bbc.news/indonesia/indonesia-46261681, diakses 18 Oktober 2020, 12.13 WIB.

komunitas di Sembilan provinsi di Indonesia. Setidaknya ada tiga jenis kasus kekerasan yang diterima penghayat, penganut agama leluhur, dan pelaksana ritual adat. Yaitu kekerasan psikis berupa stigmatisasi dan pelabelan dengan jumlah 14 kasus, dan intimidasi dengan jumlah 24 kasus. Kekerasan seksual seperti pemaksaan busana dengan jumlah 7 kasus, dan 3 kasus pelecehan seksual. Kekerasan fisik berupa penganiayaan sejumlah 3 kasus, dan pembunuhan sejumlah 2 kasus.

Salah satu komunitas yang dimaksud oleh Komnas Perempuan adalah para penghayat aliran kepercayaan Sapta Dharma. Sementara beberapa kasus lainnya dengan jumlah 65 kasus adalah diskriminasi berupa pengabaian administrasi kependudukan, 9 kasus pembedaan dalam mengakses hak pekerjaan, 8 kasus pembedaan mengakses pendidikan, 3 kasus penghambatan mengakses bantuan pemerintah, 3 kasus penghalangan proses pemakaman, 2 kasus penghalangan pendirian rumah ibadah, 5 kasus penghambatan proses peribadatan, dan 1 kasus pelarangan berorganisasi keyakinan. Kekerasan tersebut setidaknya dilakukan oleh 87 pelaku, 44 pelaku individu dan 10 pelaku berkelompok. 52 diantaranya merupakan aparat pemerintahan dan 2 aparat hukum.

Penelitian ini akan membahas secara detail bagaimana diskriminasi dan ragam diskriminasi yang diterima oleh para penghayat kepercayaan Sapta Dharma, baik dari

-

⁹ Komnas Perempuan, Laporan Hasil Pemantauan Tentang Diskriminasi dan Kekerasan Terhadap Perempuan dalam konteks Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan Bagi Kelompok Penghayat/Penganut Agama Leluhur dan Pelaksana Ritual Adat, Jakarta: Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, 2016, 6.

¹⁰ Ibid, 6.

¹¹ Ibid, 7.

penghayat laki-laki maupun perempuan. Penelitian ini akan dikemas dalam perspektif Kesetaraan Gender. sejalan itu pula wacana keagamaan tentang gender pun bermunculan. Dari tokoh Islam sendiri ada beberapa ulama feminis salah satunya yaitu K.H Husein Muhammad, beliau merupakan pengasuh pondok pesantren Darut Tauhid, Arjawinangun, Cirebon dan merupakan aktivis hak-hak kesetaraan gender yang paling dikenal.

Dengan gagasan yang diusung yaitu Feminisme Islam, Husein Muhammad dikategorikan sebagai feminis laki-laki yang mana awal perjalanannya dimulai ketika beliau mengikuti seminar pada tahum 1993 yang bertajuk "Perempuan dalam Pandangan Agama-agama". Sejak saat itu Husein Muhammad sadar bahwa ada banyak masalah besar yang dihadapi masyarakat baik laki-laki dan perempuan akibat adanya budaya patriarki, seperti diskriminasi, penindasan, eksploitasi, dan marginalisasi. Hal ini tentu menjadi permasalahan kemanusiaan yang besar.¹²

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian disandarkan pada diskriminasi penghayat dalam mengahadapi diskriminasi, serta pemikiran Husein Muhammad dalam melihat hak-hak manusia yang adil gender. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

¹² Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan Pembelaan Kiyai Pesantren,* (Yogyakarta: LKIS, 2001), XXIV.

- 1. Bagaimana bentuk-bentuk diskriminasi keagamaan yang kerap diterima oleh para penghayat kepercayaan Sapta Dharma?
- 2. Bagaimana sikap penghayat aliran kepercayaan Sapta Dharma terhadap diskriminasi keagamaan?
- 3. Bagaimana pemikiran Husein Muhammad terhadap hak penghayat kepercayaan dalam perspektif yang adil gender?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah tertulis di atas, maka tujuan pembahasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Mengetahui bentuk diskriminasi keagamaan yang kerap diterima penghayat kepercayaan Sapta Dharma.
- 2. Mengetahui upaya para penghayat aliran kepercayaan Sapta Dharma dalam menghadapi diskriminasi keagamaan.
- 3. Mengetahui pemikiran Husein Muhammad dalam melihat hak para penghayat kepercayaan dalam perspektif yang adil gender.

D. MANFAAT PENELITIAN

Selain memiliki tujuan pembahasan, penelitian ini juga diharapkan memberi manfaat dan kegunaan. Adapaun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini akan menjadi sumbangan baru pada bidang pengetahuan. Selain itu peneliti juga berharap bahwa penelitian akan menjadi kajian baru di Studi Agama-agama mengingat masih jarangnya pembahasan diskriminasi keagamaan dalam sudut pandang *Gender Equality*. Tak hanya itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber wawasan bagi masyarakat awam maupun akademisi tentang diskriminasi yang dihadapi oleh penghayat kepercayaan, penganut agama adat/leluhur, dan pelaku ritual adat khususnya dilihat dari kacamata yang adil gender.

2. Secara Praktis

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya dan dapat memberikan kontribusi ilmiah untuk penelitian lanjutan. Selain itu peneliti juga berharap bahwa penelitian ini dapat dijadikan sebuah referensi untuk memutuskan suatu kebijakan yang berhubungan dengan permasalah yang telah dibahas.

E. KAJIAN TERDAHULU

Beberapa karya tulis yang memiliki kesesuaian atau senada dengan penelitian sebelumnya, penulis paparkan beberapa referensi yang dapat dijadikan pijakan diantaranya sebagai berikut:

Tulisan yang berjudul "Penghormatan Hak Asasi Manusia Bagi Penghayat Kepercayaan di Kota Bandung" yang ditulis oleh Oki Wahju Budijanto. Penelitian ini secara umum membahas hak asasi penghayat kepercayaan yang ada di Bandung yang mana penelitian ini dibuat dengan latar belakang diskriminasi yang diterima para penghayat kepercayaan akibat pemerintah yang memberi perbedaan perlakuan bagi agama yang dianggap resmi dan yang tidak. Penelitian ini didasarkan pada penelitian deskriptif dan analisis yang menggunakan pendekatan yuridis normatif yang mulai dibedah dengan menjabarkan agama dan kepercayaan dalam persepektif HAM hingga memaparkan hasil penghormatan HAM terhadap penghayat kepercayaan khususnya yang berada di Bandung.

Karya Megamendung Danang Pransefi dari Universitas Airlangga yang berjudul "Perlindungan Aliran Kepercayaan dalam Administrasi Kependudukan (Analisis Putusan Makhamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2-16)". ¹⁴ Skripsi ini ditulis dengan jenis peneltian *Doctrimal Research* atau penelitian yang mengkaji peraturan perundang-undangan atau literature yang berkaitan dengan norma hukum. Pada dasarnya skripsi ini membahas soal aturan dan konsep perlindungan aliran kepercayaan dalam sistem hukum administrasi kependudukan di Indonesia serta

-

¹³ Oki Wahju Budianto, Penghormatan Hak Asasi Manusia Bagi Penghayat Kepercayaan di Kota Bandung, *Jurnal Hak Asasi Manusia*, vol.7, no.1, 2016,

¹⁴ Megamendung Danang Pransefi, Skripsi: "Perlindungan Aliran Kepercayaan dalam Administrasi Kependudukan (Analisis Putusan Makhamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2-16), (Surabaya: UNAIR, 2019).

menjabarkan dengan rinci putusan makhamah konstitusi nomor 97/PUU-XIV/2016 tentang aliran kepercayaan ditinjau dari pendekatan HAM (Hak Asasi Manusia).

Karya dosen Universitas Kristen Indonesia yaitu Aartje Tehupiory yang berjudul "Partisipasi Perempuan Untuk Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender di Kabupaten Maluku Tengah". Secara sekilas penelitian ini tidak memiliki ketertkaitan erat dengan judul yang peneliti ambil, akan tetapi jurnal ini membahas bagaimana *Gender Equality* atau Kesetaraan Gender dipergunakan sebagai pedoman bagi para perempuan untuk dapat memeroleh dan mengakses hak-haknya. Khususnya, penelitian ini membahas bagaimana partisipasi para perempuan untuk mewujudkan Keadilan Gender dengan melakukan beberapa perlatihan bagi perempuan untuk dapat memiliki *life skill* sehingga diharapkan dapat menjadi perempuan yang berdaya.

Jurnal yang berjudul "Gender dan Konstruksi Perempuan dalam Agama" yang ditulis oleh Inayah Rohmaniyah. ¹⁶ Jurnal ini membahas tentang bagaimana perbedaan gender menciptakan banyaknya diskriminasi yang diakibatkan oleh tradisi dan pemahaman keagamaan yang patriarkis. Secara detail, jurnal ini membahas bagaimana suara perempuan, pengalaman perempuan, dan kepentingan perempuan menjadi terpinggirkan dari proses formulasi doktrin keagamaan, sehingga kemudian banyak tafsir keagamaan yang bias gender karena hanya mendengar pengalaman dan suara dari

¹⁵ Aartje Tehupiory, "Partisipasi Perempuan Untuk Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender di Kabupaten Maluku Tengah", Seminar Nasional Pancasila: Konstitusi dan Pemenuhan Hak Konstitusional Perempuan. Jakarta: 5-6 Juli 2017

¹⁶ Inayah Rohmaniyah, "Gender dan Konstruksi Perempuan dalam Agama", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al Our'an dan Hadis*, Vol. 10, No. 2, 2009.

laki-laki. Jurnal ini menggambarkan tentang laki-laki yang memiliki hak otonom dan menjadi subjek kehidupan sedangkan perempuan yang hanya dijadikan objek akibat tradisi yang patriarkis, androsentris, dan seksis.

Buku yang berisi kumpulan jurnal yang diterbitkan oleh Taman Pustaka Kristen yang berjudul "Ketika Perempuan Berteologi". 17 Dalam babnya tentang Kekuatan Perempuan dalam Upaya Mewujudkan Perdamaian Antar Umat Beragama di mana bab ini menjelaskan bahwa upaya untuk membentuk dan menciptakan lingkungan yang rukun dan damai adalah tugas bersama, yaitu laki-laki dan perempuan. Bab ini pun menjelaskan bahwa pada realitanya perempuan yang menghendaki kehidupan yang rukun dan damai harus berhadapan dengan kenyaraan yang paradog. Oleh sebabnya jurnal ini juga membahas tentang perspektif perempuan secara psikologis dalam mewujudkan kerukunan dan kedamaian.

Jurnal yang berjudul "Hak Asasi Perempuan Dalam Perspektif Pluralisme Hukum Baru"¹⁸ yang ditulis oleh Sulistyowati Irianto. Jurnal yang diterbitkan oleh *International Symposium of the Journal Antropologi Indonesia* ini menjelaskan bagaimana pendekatan pluralism hukum baru yang mencakup bidang HAM (Hak Asasi Manusia) yang juga mencakup hak-hak keagamaan perempuan. Hak-hak perempuan

¹⁷ Mufidah Cholil, "Kekuatan Perempuan dalam Upaya Mewujudkan Perdamaian Antar Umat Beragama", dalam *Ketika Perempuan Berteologi*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012).

¹⁸ Sulistyowati Irianto, "Hak Asasi Perempuan Dalam Perspektif Pluralisme Hukum Baru", *International Symposium of the Journal ANTROPOLOGI INDONESIA*, 12-15 Juli 2005, Universitas Indonesia.

ini pun meliputi hukum yang menyangkut kekerasan terhadap perempuan serta hak perempuan dalam perkawinan.

Jurnal yang ditulis oleh Sukirno dengan judul "Diskriminasi Pemenuhan Hak Sipil Bagi Penganut Agama Lokal". ¹⁹ Jurnal ini membahas apakah pasal 29 ayat 2 UUD NRI 1945 benar-benar menjamin hak kebebasan beragama bagi masyarakat khususnya masyarakat adat dan pemeluk agama local serta implikasinya pada layanan dokumen kependudukan serta KK (Kartu Keluarga) dan KTP (Kartu Tanda Penduduk)

Skripsi yang ditulis oleh Afrizal, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta yang berjudul "Peran Politik Perempuan dalam Pemikiran KH. Husein Muhammad"²⁰ yang menjelaskan tentang gagasan KH. Husein Muhammad tentang Feminisme yang berdasarkan HAM (Hak Asasi Manusia) dan demokrasi yang juga bersumber dari Alquran dan Hadis. Skripsi ini juga membahas lebih lanjut tentang fikih siyasah (Hukum Tata Negara) peran politik perempuan menurut KH. Husein Muhammad.

Jurnal berjudul "Analisa Gender dan Prinsip Penafsiran Husein Muhammad Pada Ayat-ayat Relasi Gender" karya Eni Zulaikha yang menjelaskan tentang penafsiran ulama kotemporer dengan menggunakan analisa gender. Jurnal ini membahas bahwa Husein Muhammad adalah salah satu ulama kontemporer yang

¹⁹ Sukirno, "Diskriminasi Pemenuhan Hak Sipil Bagi Penganut Agama Lokal", *Administrative Law and Governance Journal*, Vol. 1, No. 3, 2018.

²⁰ Afrizal, Skripsi, *Peran Politik Perempuan dalam Pemikiran KH. Husein Muhammad*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016).

²¹ Eni Zulaikha, "Analisa Gender dan Prinsip Penafsiran Husein Muhammad Pada Ayat-ayat Relasi Gender", *Al Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No.1, 2018.

melakuka penafsiran ayat alquran dengan pendekatan feminis sehingga dinilai menghasilkan tafsiran yang tidak bias gender.

Tesis yang ditulis oleh Hanung Sito Rahmawati dengan judul "Agama Sebagai Indeks Kewarganegaraan (Studi atas Penghayat Kerohanian Sapta Darma di Sanggar Candi Sapta Rengga)" yang menjelaskan bahwa kebijakan Negara tentang hak-hak sipil penghayat Kepercayaan Sapta Darma terdapat kebijakan yang dapat memfasilitasi pelaksanaan hak-hak sipil penghayat kepercayaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah penelitian ini membahas diskriminasi para penghayat aliran kepercayaan (kerohanian Sapta Dharma) yang dibahas dari sudut pandang Kesetaraan Gender perspektif Husein Muhammad. Penelitian-penelitian di atas lebih sering membahas diskriminasi penghayat Sapta Dharma yang dibahas secara hak konstitusional, pluralism, dan politik. Namun penulis membuat penelitian ini dengan perspektif yang berbeda yaitu Kesetaraan Gender perspektif Husein Muhammad. Hal ini disebabkan penulis merasa bahwa Kesetaraan Gender merupakan suatu cara pandang yang kompleks dan sangat fundamental untuk melihat hak-hak individual manusia. Dalam hal ini yang dimaksud adalah hak para penghayat kepercayaan Sapta Dharma.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

²² Hanung Sito Rahmawati, Tesis, *Agama Sebagai Indeks Kewarganegaraan (Studi atas Penghayat Kerokhanian Sapta Darma di Sanggar Candi Sapta Rengga,* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang merupakan suatu metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari suatu peristiwa atau sebuah kelompok atau individu. Artinya adalah mencari maksud dan makna dari suatu peristiwa dengan berinteraksi dan menjalin komunikasi dengan perwakilan orang yang berada dalam situasi yang dimaksud. Dalam melaksanakannya, penelitian kualitatif memerlukan beberapa prosedur yaitu mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data, dan menganalisis data.

Penelitian ini bersifat Kualitatif-Deskriptif yang artinya data-data yang disajikan dalam penelitian berupa kata-kata dan bukan berupa angka. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti berfokus pada pengamatan dan menganalisa hasil wawancara tentang diskriminasi yang diterima oleh para penghayat kepercayaan Sapta Dharma. Dari data yang didapat tersebut, peneliti kemudian memproses data yang ada sehingga menghasilkan data yang sistematis.

2. Data dan Sumber Data

Sebagai penelitian yang melihat permasalahan dari sudut pandang Kesetaraan Gender dalam perspektif Husein Muhammad, penelitian ini berusaha memahami dan mendeskripsikan bagaimana pengalaman para penghayat aliran kepercayaan Sapta Darma dalam menjalani kebebasan beragamanya. Dilihat dari faktor lingkungan seperti stigma dan stereotip terhadap penghayat kepercayaan dan lain sebagainya.

Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari dua jenis sumber data, yaitu:

1) Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diberikan narasumber langsung kepada pencari data. Maksudnya adalah, data ini dapat didapatkan langsung oleh peneliti yang didapat dari informan dan sibjek penelitian untuk mengetahui secara jelas permasalahan yang diteliti. Informan sendiri merupakan marasumber atau orang yang memberikan informasi kepada peneliti.

2) Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang dapat berupa catatan dan data yang dimiliki oleh informan yang kemudian dibagikan kepada peneliti. Sumber data ini bisa diperoleh dari kajian pustaka, data organisasi, buku, jurnal, internet, maupun berita yang berkaitan erat dengan permasalahan yang diteliti.

Agar dapat memastikan kevalidan data yang disampaikan oleh informan, maka peneliti mengumpulkan data secara tragulasi yang digunakan untuk menguji keabsahan data dengan cara mengecek sumber yang sama namun dengan cara yang berbeda.²³ Trigulasi dilakukan sebagai upaya *check* dan *recheck* agar setiap data informasi yang diterima memiliki kredibilitas yang baik.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya mendapat dan menggali informasi, penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data, diantaranya adalah:

²³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R dan D, (Bandung: Alfabeta, 2012), 260.

a. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan tekhnik pengumpulan data dengan tinjauan pustaka perpustakaan dan pengumpulan bahan-bahan yang tertulis dan beberapa referensi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku, dan berita-berita yang memberitakan diskriminasi keagamaan yang diterima oleh para perempuan penghayat kepercayaan, penganut agama adat, dan pelaku ritual adat.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses tanya jawab antara peneliti dan informan yang dilakukan secara lisan, tatap muka, dan langsung. 24 Dalam melakukan proses wawancara, peneliti memilih informan yang dapat memberi informasi yang jelas dan rinci terkait penelitian yang diambil. Peneliti melakukan wawancara mendalam untuk mengetahui bagaimana pengalaman keagamaan dan diskriminasi yang dirasakan oleh penghayat kepercayaan Sapta Darma. Wawancara dilakukan dengan menggunakan alat berupa Handphone untuk merekam dan catatan sebagai panduan untuk melakukan wawancara. Wawancara peneliti lakukan secara langsung dan melakukan wawancara melalui telfon kepada salah satu informan yang tidak bisa ditemui langsung.

²⁴ Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 83.

Dalam melakukan wawancara, peneliti memiliki pedoman wawancara kepada ketua Persada dan ketua MLKI yaitu berupa identitas diri berupa nama serta kedudukan/jabatan dalam organisasi yang menyangkut Sapta Dharma dan Penghayat aliran kepercayaan. Pertanyaan yang diajukan berupa: *Pertama*, bagaimana lahirnya Sapta Dharma?. *Kedua*, bagaimana kehidupan sosial-keagamaan penghayat Sapta Dharma?. *Ketiga*, apakah penghayat Sapta Dharma menghadapi stigma dan diskrimasi, apa saja dan jelaskan!. *Keempat*, upaya apa yang dilakukan untuk menghadapi stigma dan diskriminasi?.

Pedoman wawancara kepada penghayat Sapta Dharma merupakan data diri yaitu nama, usia, dan alamat. Pertanyaan yang diajukan adalah: *Pertama*, bagaimana kehidupan sosial-keagamaan sebagai penghayat kepercayaan Sapta Dharma? *Kedua*, pengalaman apa saja yang Anda alami sebagai penghayat kepercayaan Sapta Dharma. *Ketiga*, apakah Anda menuliskan identitas sebagai penghayat atau pemeluk agama resmi? *Keempat*, ceritakan kehidupan Anda sebagai penghayat kepercayaan Sapta Dharma.

4. Analisa Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif untuk menganalisa data yang diperoleh. Analisis-deskriptif sendiri adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data dari objek yang diteliti yang kemudian diolah dan dianalisa untuk dapat menghasilkan kesimpulan. Dalam menganalisa data, teknik yang peneliti gunakan adalah:

a. Reduksi Data

Dalam proses reduksi data, semua data yang telah dikumpulkan disaring dan disesuaikan dengan fokus penelitian. Kemudian data dibagi dan dikelompokkan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan.

b. Penyajian Data

setelah selesai melakukan reduksi data, penyajian data menjadi langkah selanjutnya yang harus dilakukan. Penyajian data artinya menyajikan seluruh dari sebelum penelitian dilakukan, data saat proses penelitian dilakukan, dan data di akhir penelitian dilakukan.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan merupakan bagian akhir yang dapat memudahkan pembaca mengambil garis besar yang peneliti tulis. Ia merupakan gambaran objek yang bisa jadi belum jelas, lalu menjadi jelas setelah dilakukan penelitian atau pengkajian.²⁵

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam mempermudah proses penelitian dan pembuatan laporan, peneliti menyusun sistematikan pembahasan seperti berikut:

²⁵ Sugiyotno, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2014), 252.

Bab pertama berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab selanjutnya yaitu bab kedua berisi kajian teori yang akan menjelaskan teori beserta tokohnya yang dipakai peneliti dalam melakukan penelitian ini. Isi dari bab dua diantaranya adalah data diri dan setting sosial Husein Muhammad, pemikiran Husein Muhammad tentang Kesetaraan, kontribusi pemikiran Husein seputar Kesetaraan, dan organisasi serta karya Husein Muhammad.

Bab ketiga membahas penyajian data yang berisi tentang asal-usul lahirnya Sapta Dharma, ajaran dan aktivitas sosial keagamaan, kesenjangan yang dihadapi Sapta Dharma, dan eksistensi serta solidaritas penghayat kepercayaan Sapta Dharma.

Bab keempat merupakan hasil penelitian yang berisi temuan-temuan yang didapatkan peneliti saat penelitian, dan di bab ini akan memaparkan jawaban dari rumusan masalah yang dijabarkan di bab pertama.

Bab kelima berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian, saran, dan lampiranlampiran pendukung yang digunakan saat penelitian, serta terdapat daftar pustaka.

BAB II

HUSEIN MUHAMMAD DAN PEMIKIRANNYA

A. SETTING SOSIAL DAN PENDIDIKAN HUSEIN MUHAMMAD

Jika membahas soal Kesetaraan Gender, Indonesia sendiri memiliki banyak tokoh yang memerjuangkan Kesetaraan Gender yang tidak hanya berasal dari kalangan perempuan saja, namun juga laki-laki. Salah satunya adalah Husein Muhammad yang biasa dikenal dengan julukan "Ulama Feminis."

Husein Muhammad lahir di Arjawinangun, Cirebon, Jawa Barat pada tanggal 9 Mei 1953. Ia lahir dari kalangan keluarga kiai di mana ibunya yang bernama Ummu Salma Syathori adalah putri dari K.H Syathori yang merupakan pendiri dari Pondok Pesantren Dar ar Tauhid, Arjawinangun, Cirebon. Ayahnya sendiri bernama Muhammad Assyorofuddin yang pada akhirnya meneruskan kepengurusan pesantren setelah mertuanya yaitu K. H Syathori wafat.²⁶

Dari pernikahan ayah dan ibunya, Husein Muhammad memiliki delapan orang saudara dan ia sendiri merupakan anak kedua. Diantara nama saudara-saudarnya adalah:

 Hasan Thuba Muhammad yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren Raudlah at Thalibin di Bojonegoro.

²⁶ M. Nuruzzaman, *Kiai Husein Membela Perempuan,* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 110.

- Ahsin Sakho Muhammad yang juga merupakan pengasuh dari Pondok Pesantren Dar at Tauhid, Cirebon.
- Ubaidah Muhammad yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren di Lasem, Jawa Tengah.
- 4. Mahsum Muhammad yang merupakan pengasuh dari Pondok Pesantren Dar at Tauhid di Cirebon.
- Azza Nur Laila yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren HMQ Lirboyo di Keediri, Jawa Timur.
- 6. Salman Muhammad yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren Tambak
 Beras di Jombang
- Faiqoh yang merupakan pengasuh dari Pondok Pesantren Langitan di Tuban,
 Jawa Timur.²⁷

Husein Muhammad sendiri memiliki seorang istri yang bernama Lilik Nihayah Fuad Amin yang dari pernikahannya itu, mereka dikaruniai lima orang anak yaitu Yakni Hilya Auliya, Layali Hilwa, Muhammad Fayyaz Mumtaz, Najilah Hammada, dan Fazla Muhammad.

Saat kecil, Husein Muhammad bersekolah di Sekolah Diniyah di lingkungan pesantren Dar at Tauhid dan lulus pada tahun 1966, ia lalu melanjutkan ke jenjang selanjutnya yaitu di SMP 1 Arjawinangun Cirebon. Selama bersekolah di SMP, Husein Muhammad kerap ditanya mengapa ia memilih sekolah umum daripada sekolah di

²⁷ Noviyati Widiyani, *Peran KH. Husein Muhammad dalam Gerakan Kesetaraan Gender di Indonesia*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 38.

lingkungan pesantren. Hal ini menurut Husein adalah anjuran dari orang tuanya yang ia yakini punya sifat beragama yang moderat.

Jika melihat sejarah dari pondok pesantren Dar at Tauhid yang diasuh oleh orang tuanya, pesantren ini memang memiliki perbedaan signifikan disbanding pesantren lain pada umumnya. Salah satunya adalah ketika K.H Syathori sudah menggunakan sistem belajar yang modern pada masanya. Ia mencanangkan sistem kelas, menggunakan papan tulis, dan bangku yang mana pada saat itu hal itu dianggap "haram" karena menyerupai Belanda. Namun hal ini justru tetap diterapkan K.H Syathori dan menjadi ciri khas dari Pondok Pesantren Dar at Tauhid. Hal ini bisa digunakan sebagai bukti bahwa K.H Syathori adalah seseorang dengan pemikiran yang luas dan terbuka, maka tak heran jika sifat seperti itu diturunkan kepada anak dan menantunya yaitu orang tua dari Husein Muhammad yang juga memiliki sifat keagamaan yang moderat.²⁸

Setelah lulus dari sekolah negerinya, Husein Muhammad baru kemudian melanjutkan jenjang SMAnya sembari nyantri di Pondok Pesantren Lirboyo di Kediri selama 3 tahun sesuai dengan durasi sekolah SMA. Kemudian Husein meneruskan pendidikan tingginya di PTIQ Jakarta (Perguruan Tinggi Ilmu al Qur'an). Di sini ia mengkhususkan ilmunya pada kajian-kajian tentang alquran dan menghafal alquran.

Selama menjadi mahasiswa di PTIQ pun, Husein Muhammad juga aktif dalam beberapa organisasi baik intra maupun ekstra. Ia dan teman-temannya pernah

²⁸ M. Nuruzzaman, *Kiai Husein*..., 11.

mendirikan PMII Rayon Kebayoran Lama dan memulai majalah dinding berformat repotase di kampusnya. Ia juga kerap mengikuti kelas Jurnalistik yang diampu oleh salah satu redaktur Tempo yaitu Mustafa Hilmy yang pada akhirnya membuat Husein memiliki kapabilitas di bidang Jurnalistik.

Setelah lulus dari PTIQ Jakarta pada tahun 1979 ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Al Azhar di Mesir. Keputusannya meneruskan pendidikan S2nya di sana tidak lain adalah atas saran dosennya yaitu Prof. Ibrahim Husein yang menyarankannya untuk berkuliah di Mesir sebab berbagai bidang pengetahuan di Mesir sudah jauh lebih terbuka dibandingkan Negara di Timur Tengah lainnya.²⁹

Selain mengembang pendidikannya secara formal di Al Azhar, Husein Muhammad juga menggunakan kesempatannya untuk membaca dan mengembangkan pengetahuannya sebab ia memiliki peluang lebih banyak untuk membaca banyak buku berkualitas yang tidak ditemukan di Indonesia. Ia membaca buku-buku islami, filsafat, sastra, dan pemikir barat seperti Nietzsche, Albert, Camus, Sartre, dan yang lainnya. Setelah lulus dari Al Azhar pada tahun 1983, Husein Muhammad memutuskan untuk pulang dan meneruskan kepengurusan pondok pesantren orang tuanya yaitu Pondok Pesantren Dar at Tauhid, Arjawinangun, Cirebon, Jawa Barat.

²⁹ Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kiai Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, cet 3 2013), 113.

³⁰ Ibid. 114.

B. ORGANISASI, PENGALAMAN, DAN KARYA HUSEIN MUHAMMAD

Sebagai intelektual yang sangat dikenal dan telah banyak berkiprah di berbagai bidang keilmuan dan organisasi, Husein Muhammad memiliki beberapa pengalaman baik konferensi maupun organisasi yang berkaitan dengan Gender dan Keagamaan, diantaranya adalah:

- 1. Pendiri Institute Studi Fahmina yang didirikan di Cirebon pada tahun 2008
- 2. Pengasuh Pondok Pesantren Dar at Tauhid
- 3. Wakil ketua DPRD Cirebon pada tahun 1999-2005
- 4. Wakil ketua Yayasan Puan Amal Hayati di Jakarta sejak tahun 2000 hingga sekarang
- Pengembang wacana di LSM Rahima, Jakarta pada tahun 2001 hingga sekarang
- Departemen Kajian Filsafat dan Pemikiran ICMI, Cirebon pada tahum 1994-1999
- 7. Pimpinan Umum Swara Rahima pada tahun 2001
- 8. Dewan Redaksi Puan Amal Hayati pada tahun 2001
- Konsultan di Yayasan Balqis yang menangani Hak-hak perempuan di Cirebon pada tahun 2001
- 10. Konsultan Kajian Fikih siyasah dan perempuan
- 11. Anggota dari *National Broad of International Center for Islam and Pluralism* pada tahun 2003

- 12. Pendiri dan penasihat Koalisi Perempuan Partai Politik Indonesia di Cirebon pada tahun 2004
- 13. Komisioner Komnas perempuan pada periode 2007-2009 dan 2010-2014³¹
- 14. Pendiri Forum Lintas Iman "Sabtuan " di Cirebon pada tahun 2000 dan eksis hingga sekarang
- 15. Komisi Ahli Perkumpulan Keluarga Berencana pada tahun 2010 hingga 2014³²
- 16. Konferensi Internasional yang diadakan oleh Rabithah Alam Islami Mekkah, yang berjudul "Alquran dan Iptek" pada tahun 1996 di Bandung.
- 17. Konferensi internasional "Kependudukan dan Kesehatan Reproduksi" yang dilaksanakan pada tahun 1998 di Kairo, Mesir
- 18. Seminar "AIDS" pada tahun 1999 di Malaysia
- 19. Studi Banding membahas tentang "Aborsi Aman" di Turki pada Juli 2002
- 20. Narasumber pada seminar "Islam and Gender" yang dilaksankan di Colombo, Sri Lanka pada Mei hingga Juni 2003
- 21. Pembicara di Seminar "Social Justice and Gender Equity within Islam" pada
 Februari 2006 yang dilaksanakan di Dhaka, Bangladesh
- 22. Pembicara di "Global Movement for Equality and Justice in the Muslim Family" yang dilaksanakan pada Februari 2009 di Malaysia

³¹ M. Nuruzzaman, Kiai Husein Membela.., 124.

³² Ibid, 122.

- 23. Pembicara di acara Workshop yang bertema "Kebebasan Beragama atau Berkeyakina" di Turki yang dilaksanakan pada Septemner 2013³³
- 24. Narasumber di berbagai seminar seputar Islam, Gender, dan hak-hak reproduksi perempuan.³⁴

Pada Seminar dan Konferensi bertajuk "Women Writers Conference: Islam dan Gender dalam Persepektif Mubaadalah", Husein Muhammad memaparkan beberapa karyanya yang berkaitan dengan Keislaman dan Gender. Diantaranya adalah:

- 1. Refleksi Teologis Kekerasan terhadap Perempuan dalam Syafiq Hasim "Menakar Harga Perempuan: Eksplorasi Lanjut atas Hak-hak Reproduksi Perempuan dalam Islam" yang diterbitkan di Pustaka Hidayah tahun 1999
- 2. Buku "Fikih Perempuan, Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender" yang diterbitkan di LkiS, Yogyakarta pada tahun 2001
- Buku "Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kiai Pesantren" yang diterbitkan di LkiS pada tahun 2001
- 4. "Panduan Pengajaran Fiqh Perempuan di Pesantren" di Yogyakarta pada tahun 2002
- Kelemahan dan Fitnah perempuan dalam Moqsith Ghazali "Tubuh, Seksualitas, dan Kedaulatan Perempuan: Bunga Rampai Pemikiran Ulama Muda" yang diterbitkan di Rahima FF LkiS pada tahun 2002

³³ M. Nuruzzaman, Kiai Husein Membela..., 125.

³⁴ Husein Muhammad, *Spiritualitas Kemanusiaan Perspektif Islam Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2006), 317.

- 6. Jurnal "Gender di Pesantren: *Pesantren and the Issue of Jender Relation*" yang diterbitkan di The Indonesian Journal of Muslim Cultures, UIN Syarif Hidayatullah tahun 2002
- 7. "Kebudayaan yang Timpang" dalam K.M Ikhsanuddin dalam *Pengajaran Fiqh Perempuan di Pesantren* di Yogyakarta tahun 2002
- 8. "Fiqih Wanita: Pandangan Ulama terhadap Wacana Agama dan Gender" yang diterbitkan Sister in Islam pada tahun 2004
- 9. "Pemikiran Fiqh yang Arif" dalam KH. MA. Sahal Mahfud di "Wajah Baru Fiqh Pesantren" yang diterbitkan di Citra Pustaka pada tahun 2004
- 10. "Spiritualitas Kemanusiaan, Perspektif Islam Kemanusiaan" yang diterbitkan di LkiS tahun 2006
- 11. "Darwah Fiqh Perempuan: Modul Kursus Islam dan Gender" yang diterbitkan di Fahmina Institute tahun 2006.³⁵
- 12. "Ijtihad Kiayi Husein, Upaya Membangun Keadilan Gender" pada tahun 2011
- 13. "Fiqh Seksualitas" yang diterbitkan di PKBI tahun 2011
- 14. "Mengaji Pluralisme kepada Mahaguru Pencerahan" yang diterbitkan di Mizan Bandung tahun 2011.

³⁵ Husein Muhammad, Spiritualitas Kemanusiaan..., 314.

C. PEMIKIRAN TENTANG KESETARAAN MALE-FEMINST

Husein Muhammad sendiri kerap disebut sebagai Ulama Feminis atau pembela hak-hak perempuan. Namun sejatinya, penyematan kata "Feminis" pada Husein Muhammad masih menuai pro dan kontra, hal ini diakibatkan oleh pemahaman berbeda dari pendefinisian kata "Feminis" itu sendiri. Ada yang menganggap bahwa *Male Feminist* tidak mungkin ada sebab laki-laki tidak dapat merasakan pengalaman penindasan dan marginalisasi yang dialami perempuan, sebab Feminis sendiri diidentikkan dengan kesadaran yang terbangun dari pengalaman perempuan dan pengetahuan perempuan, sedangkan laki-laki tidak mengalami itu semua. ³⁶

Dalam Jurnal Perempuan yang ditulis oleh Yanti Muchtar, ada setidaknya tiga pandangan yang berbeda tentang penyematan "Feminis" itu sendiri. *Pertama*, ada yang beranggapan bahwa feminisme adalah teori yang memertanyakan hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Maka, ketika manusia telah mempertanyakan dan mencari tahu tentang pola hubungan ini, ia sudah dapat dikatakan sebagai "feminis". *Kedua*, ada yang beranggapan bahwa, jika pikiran dan tindakan yang dilakukan seseorang dapat dikategorikan dalam aliran-aliran dalam Feminisme yaitu Radikal, Liberal, Marxis, maupun Sosialis. Maka ia sudah dapat dikatakan sebagai "feminis." *Ketiga*, orang yang memiliki pandangan bahwa Feminisme adalah gerakan yang disandarkan pada kesadaran tentang penindasan berbasis Gender yang kemudian

_

³⁶ Kris Budiman, *Feminis Laki-Laki dan Wacana Gender*, (Magelang: Indonesia Tera, 2000), X.

melaksanakan aksi guna mengatasi tindakan penindasan itu, maka ia sudah dapat dikatakan sebagai "feminis".³⁷

Kesimpulan dari penjelasan tiga hal dari Yani Muchtar di atas adalah, untuk dapat dikatakan sebagai feminis, seseorang tidak perlu menjadi seorang perempuan. Laki-laki yang memiliki tiga ciri-ciri di atas pun sudah dapat dikategorikan sebagai Feminis asal ia memiliki kesadaran betul untuk menumpaskan penindasan berbasis gender, seperti Husein Muhammad.

Husein Muhammad sendiri memberikan tanggapannya seputar laki-laki feminis atau *male feminist*, ia berpendapat bahwa keberadaan *male feminist* penting sebab: *Pertama*, agar gerakan kesetaraan gender dapat menjadi transformasi sosial, maka mengupayakan untuk menularkan ide-ide feminis kepada laki-laki tentang Kesetaraan Gender sangat penting. *Kedua*, agar dapat menjadi kekuatan sosial, moral, dan politik. Gerakan Kesetaraan Gender tentunya memerlukan laki-laki. *Ketiga*, menolak laki-laki sebagai feminis dianggap masih menganut esensi kuno bahwa hanya perempuan lah yang dapat menjadi feminis.³⁸

Husein Muhammad sendiri tertarik belajar Feminisme sebab mengikuti seminar yang dilaksanakan pada tahun 1993 tentang "Perempuan dalam Pandangan Agama-Agama". Seminar tersebut diadakan oleh P3M. Dari situ, Husein berkenalan dengan gerakan yang mengajak seluruh umat manusia untuk memerjuangkan hak dan martabat perempuan. Husein merasa perannya sebagai ahli agama juga berpengaruh terhadap

³⁷ Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan...*, XXIV.

³⁸ Ibid., XXI.

subordinasi yang dialami perempuan. Hal ini tak ayal sebab tafsir keagamaan kerap kali diterjemahkan oleh ulama laki-laki yang tidak mempertimbangkan pengalaman perempuan dan hanya menulis dari sudut pandanganya saja. Husein sadar, penindasan terhadap perempuan adalah masalah yang kompleks dan hal ini telah menjadi persoalan sendiri bagi kemanusiaan.

Dengan bekal ilmu agama yang dirasa cukup dan mumpuni, Husein Muhammad mulai menganalisa persoalan penindasan yang dialami perempuan dari sudut pandang keilmuan pesantren yang didalaminya. Ia merasa perjuangan seperti ini sangat strategis dilakukan oleh laki-laki sebab perempuan ketika memerjuangkan halhal seperti ini akan dianggap menyalahi kodrat dan moral yang telah tertanam di pesantren dan di masyarakat. Husein juga melihat bahwa kajian keperempuanan yang dibahas dari sudut pandang Islam sangat strategis disampaikan mengingat Islam adalah agama mayoritas yang mana pemeluknya paling banyak yang bisa saja memiliki peran penting untuk politik dan sosial kemasyarakatan.

D. KONTRIBUSI PEMIKIRAN TENTANG KESETARAAN

Sejak menyadari betapa urgennya kesetaraan, Husein Muhammad dan beberapa tokoh gender lain mendirikan sebuah LSM bernama Rahima. Rahima memiliki fokus kerja terhadap pendidikan, pelatihan, dan informasi Islam serta hak-hak perempuan. Dibalik program dan tumbuhnya jaringan pesantren yang mensosialisasikan keadilan dan kesetaraan gender, Rahima menjadi unsur penting yang memfasilitasi program-program dan jaringan-jaringan tersebut.

Merasa satu LSM saja tak cukup, Husein Muhammad kemudian mendirikan LSM lain yang diberi nama Puan Amal Hayati yang kini diketuai oleh Dra. Nyai Shinta Nuriyah yang juga merupakan istri dari almarhum KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur. LSM ini tak hanya mensosialisasikan penghapusan kekerasan terhadap perempuan, namun juga mengkaji dan mempelajari kitab *Uqud al Lujain fi Bayan Huquq al Zaujain* karangan dari Syekh Nawawi al- Bantany yang berisikan Fiqih Sufistik tentang kewajiban dan hak suami dan istri.

Husein Muhammad pun mendirikan LSM lagi yang diberi nama Fahimina Institute pada tahun 2001. Fahmina memfasilitasi upaya pemberdayaan bagi masyarakat yang tertindas. Selain itu Fahmina juga memiliki program untuk menghapus perdagangan perempuan dan anak atau *trafficking*. Setelahnya pada tahun 2005, Fahmina juga menggelar pendidikan bagi perempuan ulama dan mengadakan kursus yang membahas tentang Islam dan Gender bagi para aktivis perempuan yang tidak mengenyam pendidikan pondok pesantren. Fahmina berkembang cukup pesat dan masif, fahmina kemudian bekerja sama dengan banyak pihak dan menciptakan bulletin yang berisikan tentang isu-isu perempuan dan gender.³⁹

Dasar dari pemikiran Husein Muhammad adalah menerima dan terbuka dengan segala hal. Husein Muhammad berpendapat bahwa segala hal yang baik itu diberikan oleh Allah, Tuhan Yang Maha Bijak yang memberikan kebaikan kepada siapapun. Baik orang-orang yang berbeda suku, ras, gender, hingga agama. Husein Muhammad

³⁹ Husein Muhammad, *Perempuan, Islam & Negara* (Yogyakarta: Qalam Nusantara, 2016), 19.

menyadari bahwa hal-hal semacam menerima agama lain, atau belajar tentang kesetaraan pasti akan dinilai buruk, hal ini wajar mengingat orang-orang masih terpaku dengan hanya melihat dari mana suatu "produk" berasal. Jika suatu hal diciptakan oleh orang yang dinilai tidak baik, maka hal tersebut akan ditolak tanpa dilihat terlebih dahulu. Oleh karenanya banyak orang-orang yang menolak pemahaman tentang Kesetaraan Gender karena berasal daari Barat. Namun Husein Muhammad tidak memermasalahkan itu selama hal tersebut membawa kebaikan dan kemashlahatan bagi semua lapisan manusia, dan hal baik tersebut sangat perlu untuk diadaptasi dan diapresiasi.

Dasar selanjutnya yang dijadikan pijakan pemikiran Husein Muhammad adalah tauhid. Ia melihat tauhid sebagai manifestasi guna menghargai hak-hak manusia apapun latar belakangnya dan dari mana ia berasal. Tauhid menekankan bahwa semua manusia sama karena berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah. Sama-sama ciptaan Allah yang memiliki kedudukan yang setara dan tidak ada yang lebih rendah atau lebih unggul.

Kalimat Tauhid ini kemudian dijabarkan dan dijelaskan secara rinci oleh Husein Muhammad. Ia berpendapat bahwa lafaz *Laa ilaa ha* merupakan penolakan atau pengingkaran terhadap penyembahan suatu hal termasuk diri sendiri. Sebab menyembah atau mengagungkan diri sendiri adalah hal yang dapat menyesatkan manusia. Lalu lafaz *Ilallah* berarti hanya Allah satu-satunya lah yang terbesar. Intinya, lafaz *Laa ilaahailallah* melambangkan kebebasan jiwa manusia dari sifat-sifat egois yang mengagungkan diri sendiri dan hanya bersimpuh kepada Allah SWT. Sebab jika

manusia memunyai pengagungan terhadap diri sendiri, ia akan cenderung merasa lebih *superior* dan sangat mungkin memarjinalkan dan mengeksploitasi yang lemah. Misal saja, perempuan yang lemah akan ditindas oleh laki-laki yang secara fisik lebih kuat, atau kaum minoritas yang akan ditindas kaum mayoritas, dan lain sebagainya.⁴⁰

Husein Muhammad juga seorang kiai yang menjunjung tinggi hak asasi manusia dan demokrasi. Ia berpendapat bahwa hak asasi adalah suatu hal absolut dan mutlak yang tidak dapat dicampur tangani dan diganggu gugat oleh orang lain. Hak asasi manusia penting dipegang teguh untuk memertahankan hak individu sebagai manusia yang merdeka dan berdaulat. Husein Muhammad percaya bahwa hak asasi manusia telah dari dulu dijunjung tinggi bahkan oleh Nabi Muhammad SAW pula. Rasulullah SAW pernah berpidato saat Haji Wada', "Hai manusia, sesungguhnya darahmu, hartamu, dan kehormatanmu adalah hal yang suci, suci seperti bulan ini dan negeri ini sampaik kamu bertemu Tuhan di hari kiamat." Menurut Husein, kata "darahmu, hartamu, dan kehormatanmu" merupakan prinsip HAM yang juga tertulis di dalam prinsip HAM sebagai *Life, Property, and Dignity.* 41

Beberapa pasal Hak Asasi Manusia (HAM) di DUHAM menyebutkan bahwa ada dua hal yang menjadi dasar dan akar dari HAM itu sendiri, yaitu kesetaraan dan kebebasan. 42 Kebebasan bukan berarti melakukan hal semaunya sendiri, namun karena manusia hidup sebagai makhluk sosial, maka kebebasan yang ada juga tidak boleh

⁴⁰ M. Nuruzzaman, *Kiai Husein Membela Perempuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 157.

⁴¹ Husein Muhammad, Perempuan, Islam..., 111.

⁴² Ibid. 109.

mengganggu atau melukai kebebasan hak orang lain. Kebebesan yang dimaksud adalah apresiasi diri atas akal dan pikiran yang telah diberikan Tuhan. Husein Muhammad memaparkan bahwa kebebasan yang tidak melukai siapa pun adalah kebebasan di mana tidak ada orang yang berhak membatasi pemikiran seorang dalam banyak hal termasuk kepercayaan dan agama. Namun Husein Muhammad juga memberikan batasan dalam hak yang berkaitan dengan orang lain untuk mengekspresikan pemikiran, gagasan atau hal lain. Husein Muhammad menenakankan agar hak-hak terkait orang lain tidak boleh diartikan sebagai hal yang bersifat absolute menurut sudut pandang diri kita. Namun tetap membiarkan orang lain tetap berkelana dengan pemikirannya. 43

⁴³ Husein Muhammad, *Perempuan, Islam...,* 113.

BAB III

KEHIDUPAN PENGHAYAT SAPTA DHARMA

A. ASAL-USUL SAPTA DHARMA SEBAGAI PENGHAYAT KEPERCAYAAN

Sapta Darma, merupakan salah satu dari sekian banyak agama lokal atau aliran kepercayaan yang tentu sudah tidak asing lagi dengan apa yang disebut sebagai "Leluhur", yaitu orang-orang dengan sikap luhur yang selama ia hidup bahkan setelah meninggal masih menjalin interaksi yang baik dengan orang-orang yang masih hidup. Entah dengan cara bertapa atau melakukan serangakaian ritual seperti upacara. Begitu pula dengan Sapta Darma yang merupakan suatu aliran kepercayaan dan tentu tidak asing dengan yang namanya "Hyang" atau leluhur.

Dalam satu komunitas penghayat Sapta Dharma, kehidupan sosial penghayat aliran kepercayaan Sapta Dharma terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda. Mulai dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah hingga penghayat dengan latar belakang ekonomi menengah ke atas. Dalam system kepercayaannya, penghayat kepercayaan Sapta Dharma pun dibagi menjadi dua yaitu penghayat yang murni memeluk Sapta Dharma, dan penghayat yang memeluk salah satu dari agama resmi namun melakukan laku spiritual Sapta Dharma. Penghayat yang juga memeluk salah satu dari ke-enam agama resmi tersebut adalah penghayat muslim. Kebanyakan dari mereka adalah pemeluk agama Islam namun sekaligus menghayat kepercayaan Sapta

Dharma. Hal ini memiliki alasan yang sangat beragam, mulai dari perjalanan spiritual yang membawa mereka untuk menghayat Sapta Dharma, keramah tamahan penghayat Sapta Dharma yang mengharukan, hingga mereka yang mengaku menemukan ketenangan batin ketika melakukan sujud Sapta Dharma. Penghayat Sapta Dharma yang juga merupakan seorang muslim menganggap identitas agama sebagai formalitas namun mereka juga melaksanakan ibadah yang dianjurkan dalam Islam seperti *sholat*, puasa, zakat, mengaji dan membaca Alquran. Beberapa dari mereka bahkan memiliki latar pendidikan pesantren bahkan banyak yang bisa menerjemahkan Alquran. Alquran. Namun mereka memilih Sujud Sapta Dharma untuk memeroleh ketenangan jiwa dan batin.

Sapta Darma sendiri berasal dari Bahasa Jawa kuno, yaitu "Sapta" yang berarti Tujuh, dan "Darma" yang bermakna Kewajiban. Jadi singkatnya, Sapta Darma adalah tujuh kewajiban suci yang telah menyatu. Pengertian menurut istilah (terminologi) menyebutkan bahwa Sapta Darma adalah nama dari salah satu organisasi penghayat kepercayaan yang pokok ajarannya adalah melaksanakan tujuh kewajiban suci. Selain dianggap ajaran kerohanian, menurut Madiroh Sapta Darma juga dianggap sebagai ajaran *kejawen*.⁴⁷

_

⁴⁴ Wiwik Setiyani, "Dilema Keberagaman Muslim Pengikut Sapta Darma dalam Menemukan Nilai-Nilai Spiritualitas", *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 16, No. 2, 2020, 170.

⁴⁵ Ibid. 171.

⁴⁷ Wawancara dengan Madiroh, 9 September 2019 di Balai Pemuda, Genteng, Surabaya.

Menurut hasil wawancara yang kami lakukan dengan Naen Soeryono, selaku pengurus Persatuan Warga Sapta Darma (Persada) dan Madiroh selaku ketua umum Sapta Darma Indonesia (SDI), beliau memaparkan bahwa Sapta Darma sendiri lahir di Pare, Kediri dan tak lepas dari jasa seorang tukang potong rambut, yaitu Hardjosapuro pada Kamis, 26 Desember 1952. Hardjosapuro sendiri lahir di Desa Semanding Kecamatan Pagu, Kediri pada tahun 1910.

Pada tanggal 25 Desember 1952, Hardjosapuro sedang melakukan *Jagong Bayi* (Bersyukur atas kelahiran bayi) di rumah tetangganya. Namun tiba-tiba ia merasa tidak enak badan dan memutuskan untuk pulang ke rumah sekitar pukul satu dini hari (26 Desember 1952). Hardjo pun kemudian memutuskan untuk tidur. Namun nyatanya ia tak bisa tidur karena tiba-tiba tubuhnya digerakkan oleh kekuatan misterius yang membuatnya terduduk bersila dengan kedua tangan bersendekap. Ia berusaha melepaskan posisi itu, namun nihil. Diluar kesadarannya, ia melakukan sujud dan mengucap kalimat "Yang Maha Suci Sujud Yang Maha Kuasa, Yang Maha Suci Sujud Yang Maha Kuasa, Yang Maha Suci Sujud Yang Maha Kuasa" Setelahnya, tubuhnya secara otomatis tegap dan disujudkan kembali sembari berkata, "Yang Maha Suci Minta Ampun, Yang Maha Suci Minta Ampun, Yang Maha Suci Minta Ampun" dan lagi, tubuhnya kembali tegap dan secara tak sadar bersujud dan berkata, "Yang Maha Suci Mertobat Yang Maha Kuasa, Yang Maha Suci Mertobat Yang Maha Kuasa, Yang Maha Suci Mertobat Yang Maha Kuasa." Sujud ini berlangsung dari pukul satu dini hari hingga pukul lima selepas subuh. Peristiwa tersebut kemudian disebut sebagai

wahyu dan gerakan misterius yang didapatkan Hardjosapuro menjadi gerakan sujud Sapta Darma.⁴⁸

Hardjosapuro kemudian mendatangi temannya yaitu Djojomaimun dan menceritakan apa yang terjadi namun tidak dipercaya. Tiba-tiba tubuh Djojomaimun tergerak melakukan sujud yang sama seperti yang dialami oleh Hardjosapuro. Maka setelahnya, mereka berdua segera menuju teman yang lain yaitu Kamihandini untuk meminta nasihat. Sesampainya di sana, ketika Hardjosapuro dan Djojomaimun bercerita, ketiganya dengan tiba-tiba tidak sadar bergerak sama seperti gerakan sujud yang diterima Hardjo. Mereka bertiga kemudian menuju rumah sahabat yang bernama Somogiman yang dikenal paham tentang ilmu kebatinan. Setelah sampai di sana dan menceritakan peristiwa yang terjadi, Somogiman hanya menanggapi acuh seakan tak percaya dan secara tiba-tiba juga ia bergerak seperti gerakan sujud yang diterima ketiga orang tersebut.

Hal ini kemudian didengar oleh beberapa orang termasuk Darmo dan Reksokasirin yang tentu tidak percaya. Namun tak disangka mereka secara tidak sadar juga tergerak melakukan sujud. Mereka ber-enam kemudian tidak berani pulang ke rumah karena takut akan mengalami hal-hal aneh lagi. Mereka pun secara bergiliran menginap dari rumah satu ke rumah lain dari keenam orang tersebut.

Pada tanggal 12 Februari Hardjosapuro menerima wahyu untuk pulang ke rumah karena akan ada wahyu yang lebih besar lagi. Wahyu itu ia dapat dari sebuah

⁴⁸ Wawancara dengan Naen Soeryono, 10 September 2019 di Kantor Hukum dan Advokat NS, Semolowaru, Surabaya.

bisikan gaib yang tiba-tiba terdengar. Kemudian keesokan hari tepatnya pada tanggal 13 Februari pukul 10 pagi beliau menerima wahyu yang bernama *Racut* yaitu mati dalam keadaaan hidup. Ia meminta teman-temannya melihat ia yang tengah melakukan *Racut* dan berhasil melihat surga. Setelah selesai, ia bercerita kepada teman-temannya tentang bagaimana surga tersebut.

Selanjutnya, pada 12 Juli 1954, Hardjosapuro kembali menerima wahyu berupa simbol pribadi manusia. Wahyu ini sering disebut sebagai *Wewarah Pitu* yang mana simbol tersebut merupakan tulisan tanpa papan. Ketika mereka mendiskusikan simbol ini, tiba-tiba di meja muncul gambar yang akhirnya menjadi simbol Sapta Darma.

Tak berhenti di situ, Hardjosapuro kemudian menerima wahyu dan mendapat gelar Sri Gutama yang diterima pada tanggal 27 Desember 1955 pada pukul satu dini hari. Lalu pada tahun 1956, Hardjo menerima perintah dari Sang Hyang Maha Kuasa untuk menyebarkan Sapta Darma di seluruh Indonesia.

Tak lama kemudian, Hardjosapuro dilengkapi oleh yang maha kuasa dengan gelar "Panutan Agung Sri Gautama". Dalam menyebarkan ajarannya, Sri Gautama akhirnya dibantu oleh seorang wanita sebagai juru bicaranya yang bernama R Soewartiyang dan bergelar "Sri Pawenang". Ia adalah alumni Universitas Gajah Mada Yogyakarta dan merupakan keturunan ketujuh dari Kerajaan Hamengku Buwono. Selepas Sri Gautama wafat, ajarannya kemudian dikembangkan oleh Sri Pawenang.

B. AJARAN DAN AKTIVITAS SOSIAL KEAGAMAAN

Sapta Darma memanggil Tuhan mereka dengan sebutan Allah Hyang Maha Kuasa yang berarti segala yang memiliki sifat luhur dan disebut sebagai Pancasila Allah, yaitu sifat Yang Maha Agung, Maha Rokhim, Maha Adil, Maha Wasesa, dan Maha Langgeng. Selain itu, ajaran Sapta Darma juga sangat memuliakan manusia. Mereka beranggapan bahwa manusia adalah gabungan dari roh dan materi, roh yang berupa cahaya yang dapat menghubungkan manusia dengan Allah, dan materi yaitu jasad manusia itu sendiri. Mereka juga beranggapan bahwa manusia memiliki radar dalam tubuh, yang apabila dilatih maka akan memberikan kewaspadaan untuk menjalani hidup.⁴⁹

Sapta Darma juga memiliki beberapa ajaran yaitu Sujud, Wewarah Tujuh, dan Sesanti. Meskipun perspektif masyarakat banyak yang mengatakan bahwa ajaran agama lokal tidak terlalu kuat dan terkonsep, namun nyatanya ajaran mereka begitu terperinci mengenai kehidupan. Sapta Darma sendiri, memiliki konsep untuk membahagiakan pemeluknya, baik di dunia maupun di alam sesudah mati. Tak heran, ajarannya membentuk pribadi manusia dengan budi luhur yang tinggi.

Naen Soeryono dan Madiroh menjelaskan bahwa salah satu ajarannya adalah *Manembah* yaitu sujud. Dalam Sapta Darma, sujud dilakukan minimal satu kali sehari baik individu maupun bersama. Jika melakukan lebih dari satu kali, maka dianggap

. .

⁴⁹ Wawancara dengan Naen Soeryono, 10 September 2019 di Kantor Hukum dan Advokat NS, Semolowaru, Surabaya.

sebagai keutamaan.⁵⁰ Sikap Duduk (*Patrap*) adalah sikap dari sujud Sapta Darma, sujud ini mengadap timur. Mengapa timur? Karena mereka percaya bahwa Timur adalah asal muasal segala hal muncul, atau dalam bahasa Jawa disebut "Wiwitan" atau "Kawitan" yang berarti asal atau permulaan. Artinya di waktu sujud manusia harus menyadari atau mengetahui asalnya.

Terdapat perbedaan sujud antara laki-laki dan perempuan, bagi laki-laki posisi duduk bersila dengan kaki kanan berada di depan kaki kiri. Sedangkan bagi perempuan, posisi duduk adalah bersimpuh namun juga diperkenankan mengambil sikap senyamannya asal tidak meninggalkan kesusilaan dan tidak mengganggu getaran rasa. Berbarengan dengan posisis duduk, tangan diposisikan untuk bersendekap, tangan kanan di luar dan yang kiri di dalam. Selanjutnya mereka harus merilekskan badan dan pikiran dengan pandangan mata melihat ke titik ujung kain sanggar yang terletak kurang lebih satu meter dari posisi duduk sembari kepala dan punggung diposisikan (tulang belakang) tegak segaris lurus. Setelah merasa tenang dan tentram, akan ada getaran (hawa) dalam tubuh yang berjalan merambat dari bawah ke atas. Selanjutnya getaran rasa tersebut akan terasa merambat ke atas hingga kepala, karenanya dengan otomatis mata akan terpejam dengan sendirinya. Kemudian setelah ada tanda dingin seperti tertiup angin yang terasa pada ujung lidah (pating trecep), keluarlah air liur yang

-

⁵⁰ Wawancara dengan Naen Soeryono, 10 September 2019 di Kantor Hukum dan Advokat NS, Semolowaru, Surabaya.

selanjutnya perlu ditelan. lalu mengucap doa dalam hati, dan mengulangi sujudnya selama tiga kali.⁵¹

Madiroh menjelaskan, sujud yang dilakukan oleh warga Sapta Darma benarbenar khusu' dan butuh latihan setidaknya enam bulan agar ketika sujud panca indra benar-benar rungu mendengar suara dari luar. Sujud warga Sapta Darma tak hanya sekadar sujud. Mereka harus *Ngeningkan Panca Driyo* (Mengheningkan panca indera), *Nutup Baban Hawa Songo* (Menutup Sembilan lubang di tubuh) yang berarti tidak mendengar suara apapun, tidak mencium bau apapun dalam keadaan mata terpejam dan benar-benar khusu'. Kemudian menghilangkan nafsu dan fokus pada tujuan yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa, serta memerhatikan *Bajairawana* yaitu pernafasan, dan bersiap untuk *Manunggaling Kawula Gusti* yaitu menyatukan Tuhan dalam jiwa. ⁵²

Lebih lanjut beliau memaparkan bahwa fungsi dari seringnya bersujud ini adalah untuk memurnikan jiwa yang menghindarkan kita dari perbuatan buruk dan merasakan ketenangan karena selalu merasa dekat Tuhan. Juga mereka mendapat kesejahteraan yang berupa kesehatan, rezeki yang baik, dan kebahagiaan dunia. Tak hanya itu, sujud juga membuat peka panca indra tersembunyi manusia, sehingga ketika ada seseorang yang berniat buruk terhadap mereka, mereka pun sudah tentu dapat merasakannya. Begitu pun jika ada orang yang berniat baik, mereka akan sangat bersikap terbuka. Mereka sangat percaya akan ilmu rasa.

_

⁵¹ Wawancara dengan Naen Soeryono, 10 September 2019 di Kantor Hukum dan Advokat NS, Semolowaru, Surabaya.

⁵² Wawancara dengan Madiroh, 9 September 2019 di Balai Pemuda, Genteng, Surabaya.

Untuk melaksanakan ibadahnya, warga Sapta Darma biasanya melakukan sujud di sebuah sanggar. Sanggar merupakan tempat ibadah warga Sapta Darma yang fungsinya sendiri seperti musholla, gereja, atau tempat-tempat peribadatan pada umumnya. Sujud dilakukan minimal satu kali sehari, dengan menggunakan sebuah kain kafan berukuran satu meter persegi yang dipakai sebagai alas dan digelar menghadap timur dalam posisi seperti ketupat. Kain berwarna putih tersebut dianggap sebagai lambang kesucian.

Selanjutnya, mereka memunyai pedoman hidup yang dinamakan Wewarah Pitu yang berarti Tujuh Petuah. Yang pertama, Setia tuhu marang Allah Hyang Maha Maha Rokhim, Maha Adil. Maha Wasesa, lan Maha Langgeng (Pancasila)(Setia tuhu kepada Pancasila). Kedua, Kanthi djudjr lan sutjining ati kudu setia anindakake angger-angger in Negarane (Dengan jujur dan suci hati, harus setia menjalankan perundang-undangan Negara) Ketiga, Melu tjawe-tjawe atjanjut tali wanda andjaga adeging Nusa lan Bangsane (Turut serta menyisingkan lengan baju, menegakkan berdirinya nusa dan bangsa). Keempat, Tetulung marang sapa bae jen perlu, kanthi ora duweni pamrih apa bae kadjaba mung rasa welas asih (Menolong pada siapa saja tanpa mengharapkan timbal balik melainkan hanya rasa belas kasih). Kelima, Wani urip kapitajan saka kekuawatane dewe (Berani hidup berdasarkan kepercayaan dan kekuatannya sendiri). Keenam, Tanduke marang warga bebrajan kudu susila kanthi alusing budi prakarti tansah agawe pepadang lan mareming lijan (Dalam hidup harus bersikap kemasyarakatan, kekeluargaan, susila dan halus budi pekertinya, dan mampu menjadi penunjuk yang terang bagi orang lain). Ketujuh, *Jakin*

jen kahanan donja iku ora langgeng tansah owah ginger (Yakin bahwa dunia tidak abadi dan selalu berubah-ubah). Ajaran terakhir tersebut menjelaskan bahwa kehidupan ini dinamis. Jika hanya mempertahankan pemikiran dan pekerjaan kuno maka orang tersebut harus siap tertinggal zaman. Yang secara tidak langsung menuntut kita untuk *update* dengan perubahan zaman.⁵³

Ajaran lain yang diterima Hardjosapuro dan akhirnya menjadi ajaran warga Sapta Darma adalah *Racut* yaitu mengeluarkan ruh untuk melihat surga dan neraka. Meskipun perlu digaris bawahi bahwa Sapta Darma Indonesia (SDI) tidak percaya akan adanya surga dan neraka.

Ajaran selanjutnya adalah Sesanti. Sesanti ini begitu gamblang dan begitu mudah dipahami karena hanya berisi "Ing ngendi bae, marang sapa bae, warga Sapta Darma kudu sumar pindha baskara" yang artinya, "Dimana saja, dengan siapa saja, warga Sapta Darma harus senantiasa bersinar layaknya surya". Ringkasnya, warga Sapta Darma dimanapun berada harus siap membantu siapa saja yang memerlukan bantuan. Terdengar begitu sederhana, namun pengaplikasiannya tentu cukup sulit.

Dalam Sapta Darma Indonesia, ajaran tentang sujud, wewarah tujuh, dan sesanti juga dapat ditemui. Namun ada beberapa perbedaan yang menjadi ciri dari Sapta Darma Indonesia (SDI) dan Persatuan Sapta Darma. Wawancara dengan Naen Soeryono (Persada) yang sempat penulis singgung memaparkan bahwa Sapta Darma juga mengajarkan manusia untuk mencapai kedamaian di dunia dan alam langgeng

_

⁵³ Wawancara dengan Madiroh, 9 September 2019 di Balai Pemuda, Genteng, Surabaya.

(akhirat). Berbeda dengan itu, Sapta Darma Indonesia tidak memercayai adanya alam sesudah meninggal ataupun surga dan neraka. Mereka berkeyakinan bahwa ketika manusia sudah meninggal, maka kehidupan raga dan ruh benar-benar akan selesai. Itulah mengapa ketika ada penghayat Sapta Darma Indonesia yang meninggal maka mereka akan melakukan prosesi upacara kematian dengan mengkremasi jasad dan mengarungkannya di lautan.⁵⁴

Beliau mengatakan dalam tradisi jawa ada istilah *Ono, ora ono, balik ora ono* maksudnya adalah manusia berasal dari ketiadaan kemudian ada, dan kemudian kembali tak ada yaitu kematian. Sama seperti agama-agama lain, ketika ada seorang warga Sapta Darma yang meninggal dunia, mereka juga melakukan beberapa prosesi seperti dimandikan dan *disujudi* dalam keadaan berdiri yang dipimpin oleh seorang tuntunan (imam). Sujud tersebut menghadap ke timur dengan meletakkan jenazah di depan, kemudian sang tuntunan memimpin sambil berkata "Allah Hyang Maha Agung, Allah Hyang Maha Rokhim, Allah Hyang Maha Adil" sedangkan makmum hanya diam. Kemudian mengucap "Hyang Maha Suci Yen Sing Meninggal Sujud Ing Maha Kuasa" diulangi tiga kali. Kemudian mengucap "Kesalahan Hyang Maha Suci Yen Sing Meninggal Nyuwun Ngapuro Hyang Maha Kuasa" diulangi tiga kali. Lalu kembali mengucap "Hyang Maha Suci Sing Meninggal Mertobat Hyang Maha Kuasa" diulangi sebanyak tiga kali. Lalu setelahnya dimintakan pengampunan dari Allah Hyang Maha Agung.

-

⁵⁴ Wawancara dengan Madiroh, 9 September 2019 di Balai Pemuda, Genteng, Surabaya.

Dalam proses pemandian jenazah serta pembungkusan jenazah, warga Sapta Darma biasanya memakai adat yang biasanya ada di daerah tersebut. Namun mereka mengaku bahwa lebih utama jika jenazah orang yang meninggal tersebut dikremasi dan dilarung di laut setelah 40 hari meninggal. Namun jika memiliki beberapa kendala seperti tidak adanya biaya atau menerima penolakan dari masyarakat, mereka akan menguburkan jenazah seperti pada umumnya. ⁵⁵

Sama seperti kematian yang memiliki beberapa prosesi. Pernikahan dalam Sapta Darma sekarang sudah bisa langsung didaftarkan pada Dukcapil. Tak seperti dulu yang harus melakukan prosesi pernikahan dengan aturan agama lain. Pernikahan dalam Sapta Darma ini dilakukan sendiri oleh kedua mempelai dengan mengucap *Janji Prasetyo* atau janji setia namun diawasi oleh *Mpu Janggan*. Diawali dengan laki-laki yang mengatakan "Saya (sebut nama) pada hari ini akan menikahi saudari (sebut nama) dan mencintai sepenuh hati dan semoga damai selama-lamanya." Lalu dibalas oleh mempelai wanita, "Pada hari ini saya (sebut nama) telah dinikahi oleh saudara (sebut nama) dengan rasa cinta semoga damai selama-lamanya."

Selain itu, penghayat Sapta Darma Indonesia (SDI) mengaku bahwa tujuan utama mereka adalah kedamaian serta kebahagiaan dunia, mengabdi pada Negara, dan berbuat baik pada sesama.

"Jadi kami tidak mencari surga-neraka. Jadi dunia saja yang kami cari dengan cara yang benar." Dalam rangka *Memayu Hayuning Jiwa* yaitu keselamatan,

⁵⁵ Wawancara dengan Madiroh, 9 September 2019 di Balai Pemuda, Genteng, Surabaya.

kedamaian, dan kesehatan diri sendiri, *Memayu Hayuning Keluarga* yaitu keselamatan, kedamaian, dan kesehatan antar keluarga, *Memayu Hayuning Sasono* yaitu membuat kedamaian antar teman atau tetangga seperti kalau dalam Islam "Habluminnanas", *Memayu Hayuning Negara* yaitu membuat kedamaian dan keselamatan terhadap Negara, dan yang terakhir adalah *Memayu Hayuning Bawono* yaitu menjaga keselamatan dan kedamaian antar dunia. "56

Madiroh menambahkan, Negara sangat berarti untuk penghayat SDI karena mereka percaya bahwa Negara adalah wakil Tuhan. Oleh karenanya, beliau mengaku bahwa penghayat aliran kepercayaan tidak pernah demo kepada pemerintahan karena mereka percaya bahwa apa yang telah diputuskan Negara secara sah adalah yang dikehendaki Tuhan, serta merupakan suatu jalan yang sangat baik. Lebih lanjut beliau memaparkan bahwa Sapta Darma Indonesia berlandaskan Pancasila dan menentang ideologi-ideologi lain selain Pancasila. Mereka beranggapan bahwa Pancasila juga merupakan kehendak dari Tuhan.

Perbedaan lain antara Persada dan SDI adalah Persada memperbolehkan penganutnya untuk menganut agama lain seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha, atau Konghucu karena mereka beranggapan bahwa Sapta Darma adalah aliran kepercayaan yang tujuannya untuk ketenangan batin. Sedangkan SDI tidak memperbolehkan penganutnya untuk memeluk agama lain karena mereka percaya bahwa Sapta Darma ajarannya sudah setara dengan agama lain.

⁵⁶ Wawancara dengan Madiroh, 9 September 2019 di Balai Pemuda, Genteng, Surabaya.

Selain itu, ada juga ajaran *Ngunduh Poin Pakarti* yaitu apa yang kita perbuat, apa yang kita tanam maka akan kita tuai. Dalam istilah lain, hal ini bisa disebut sebagai Karma. Jika kita berbuat buruk, maka kita akan mendapat balasan yang buruk juga di dunia. Jika kita berbuat baik, maka kita akan mendapat balasan yang baik pula di dunia. Bukan dibalas di akhirat (Surga atau Neraka).⁵⁷

Sama seperti ajaran Islam yang melarang pemeluknya untuk berjudi, berzina, atau mabuk-mabukan. Ajaran Sapta Darma juga memiliki larangan-larangan yang harus dipenuhi oleh warganya. Salah satunya ada *MoLimo* yang berisi larangan yaitu dilarang *Maling* (mencuri), *Madat* (Fitnah), *Madon* (Main perempuan), *Minum* (mabuk-mabukan), dan *Main* (Berjudi). Tak hanya itu, warga Sapta Darma juga dilarang untuk *Nyebul* (meniup) sesuatu. Seperti bersiul dan bermain seruling atau terompet kecuali dalam keadaan darurat. Mereka juga dilarang ternak burung atau hewan-hewan yang sekiranya dikurung dan tidak dibebaskan, selain itu mereka juga dilarang untuk bertepuk tangan. ⁵⁸

Layaknya agama pada umumnya, Sapta Darma juga memiliki salam seperti Assalamu'alaikum, Syalom, dan sebagainya yaitu Rahayu yang berarti semoga keselamatan, kesejahteraan, dan kedamaian selalu ada dalam jiwa kita. Warga Sapta Darma juga merayakan hari raya mereka pada bulan Suro. Sebelum merayakan hari raya, warga Sapta Darma diperuntukkan untuk melakukan Tirakatan selama 12 hari. Tirakatan di sini adalah mengurangi kesenangan duniawi seperti tidak boleh makan

⁵⁷ Wawancara dengan Madiroh, 9 September 2019 di Balai Pemuda, Genteng, Surabaya.

58 Ibid

makanan bernyawa, yang biasanya pergi jalan-jalan maka dianjurkan untuk dikurangi, yang biasanya makan tiga kali sehari harus dikurangi menjadi dua atau satu kali, tidak berbicara kotor, menghindari kontak fisik dengan istri/suami, menjaga nafsunya, dan lain sebagainya.

Melihat dari banyaknya ajaran Sapta Darma yang cukup klompeks. Mereka juga memunyai tradisi *Ruwatan* yaitu pembersihan jiwa yang biasanya dilakukan pada bulan *Suro*. Menurut Madiroh, *Ruwatan* ini sama seperti *Rukyah* dalam Islam. Bedanya untuk melakukan prosesi *Rukyah* ini umat Islam menggunakan bacaan ayat-ayat alquran sedangkan Sapta Darma menggunakan tembang-tembang jawa dan alunan gamelan yang dibacakan oleh seorang dalang. Namun beliau memaparkan bahwa *Ruwatan* ini bukanlah sebuah ajaran murni Sapta Darma. Melainkan hanya ajaran leluhur terdahulu. Penulis beranggapan bahwa hal ini sama seperti *Tahlilan* dalam Islam yang sebenarnya bukan merupakan ajaran Islam namun hanya tradisi yang terus menerus dilaksanakan. ⁵⁹

Untuk dapat dikataan taat, warga Sapta Darma harus meyakini beberapa hal diantaranya adalah *Percaya dan yakin akan adanya wahyu*, warga Sapta Darma harus yakin bahwa Sri Gutama telah diberi wahyu oleh Tuhan. Mereka percaya bahwa Sri Gutama adalah seorang utusan namun bukan Nabi. Selanjutnya adalah memiliki *keyakinan terhadap orang keramat*. Dalam masyarakat jawa, orang keramat yang sangat populer adalah *Wali Sanga* yang menyebarkan ajaran Islam. *Wali Sanga* masih

⁵⁹ Wawancara dengan Madiroh, 9 September 2019 di Balai Pemuda, Genteng, Surabaya.

sangat melekat di benak masyarakat sehingga makam para wali pun kerap kali dikunjungi oleh jamaah dari berbagai daerah. Di dalam Sapta Darma, orang-orang keramat ini disebut sebagai *Sri Pawenang*. Beliau merupakan orang yang melanjutkan perjuangan Hardjosapuro (Sri Gutama) dalam menyebarkan Sapta Darma. Warga Sapta Darma diharapkan percaya dan hormat terhadap orang keramat ini. Selanjutnya Percaya tentang kosmogoni dan kosmologi. Mereka percaya bahwa alam semesta diciptakan oleh Allah Hyang Maha Kuasa dan percaya bahwa manusia tercipta karena adanya air sari ayah dan ibu yang terkena cahaya Allah. Percaya akan adanya kematian dan alam baka. Mereka percay<mark>a b</mark>ahwa semua akan mati pada saatnya. Namun mereka tidak percaya akan adanya Surga dan Neraka, mereka hanya percaya bahwa setelah meninggal mereka akan menghilang namun dekat dengan Allah Hyang Maha Kuasa.⁶⁰ Selanjutnya adalah *Keyakinan terhadap kesaktian*. Meskipun orang jawa memercayai hal-hal seperti ini, namun warga Sapta Darma meng-claim bahwa mereka tidak percaya dengan hal-hal seperti ini. Namun terlepas dari itu, Hardjosapuro atau Sri Gutama sendiri diberi kemampuan untuk dapat mengobati dan menyembuhkan penyakit seseorang di mana hal ini adalah hal yang sulit jika dipikir dengan akal.

Sejatinya, ajaran Sapta Darma bertujuan untuk membimbing pemeluknya menuju jalan kebenaran, menumpaskan kemusyrikan, dan mengehendaki warganya untuk selalu bertakwa pada Allah Hyang Maha Kuasa. Hal ini sejalan dengan konsep agama *jawi* yang sangat percaya akan keesaan dan berkuasanya Tuhan.⁶¹ Selain itu,

.

⁶⁰ Wawancara dengan Madiroh, 9 September 2019 di Balai Pemuda, Genteng, Surabaya.

⁶¹ Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 332.

ajaran Sapta Darma benar-benar menitik beratkan keluhuran sikap dengan tidak memaksa orang untuk memeluk ajarannya persis seperti tuntunan Sri Pawenang.

Berbicara tentang penyebaran ajaran Sapta Darma, menurut warga Sapta Darma, Hardjosapuro atau Sri Gutama diberi kemampuan untuk menyembuhkan suatu penyakit yang tak bisa disembuhkan oleh dokter. Pernah suatu ketika, beliau menyembuhkan penyakit keluarga Sri Sultan Hamengkubuwono di Yogyakarta. Hal ini juga menjadi gerbang yang baik untuk mereka menyebarkan ajaran Sapta Darma.

Tak hanya Hardjosapuro yang diberi kemampuan untuk menyembuhkan seseorang. Hampir seluruh warga Sapta Darma diberi kemampuan untuk mengobati dan menyembuhkan penyakit seseorang. Itulah mengapa warga Sapta Darma menyebarkan ajaran agamanya melalui metode ini. Tak hanya untuk menyebarkan ajaran Sapta Darma, kemampuan menyembuhkan penyakit ini adalah suatu fokus tujuan untuk membuat warga Sapta Darma mandiri dengan tidak pergi ke dukun atau orang-orang pintar dan hanya pergi ke dokter jika diperlukan.

C. KESENJANGAN YANG DIHADAPI SAPTA DHARMA SEBAGAI SEBUAH KEPERCAYAAN

Sebagai suatu negara yang sangat plural, Indonesia memiliki banyak sekali agama dan aliran kepercayaan di luar agama global yang diresmikan pemerintah. Namun sejak dulu hingga kini, penghayat kepercayaan atau penganut agama nusantara harus mengalami banyak sekali tantangan untuk memertahankan ajaran dan identitas

dari situasi sosial yang kian dinamis khususnya bagi penghayat kepercayaan Sapta Dharma. 62

Meskipun eksistensi aliran kepercayaan satu ini sudah diakui oleh pemerintah, namun para penghayat masih kerap menerima banyak asumsi miring dari masyarakat. Seperti dikatai menganut aliran sesat, kafir, tidak sesuai norma agama yang ada di Indonesia, dan lain sebagainya. Selain itu, keberadaan penghayat kepercayaan sendiri masih terkesan dibedakan oleh pemerintah. Hal ini dapat dilihat bahwa penghayat kepercayaan hanya bisa menulis "Aliran Kepercayaan" pada kolom agamanya di KTP, namun tidak boleh disebutkan spesifik nama aliran kepercayaannya. Hal ini sebenarnya telah menjadi suatu kemajuan di mana sebelumnya mereka bahkan tidak diperbolehkan untuk menulis kepercayaannya di kolom agama dan diminta untuk berpura-pura menjadi penganut dari salah satu ke-enam agama yang diresmikan pemerintahm yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.

Kesenjangan juga diterima oleh para penghayat kepercayaan khususnya Sapta Dharma di bidang pendidikan. Sebelum adanya Permendikbud No. 27 tahun 2016, anak-anak penghayat kepercayaan diharuskan memilih salah satu agama resmi. Hal ini sebenarnya menjadi alasan paling mayor mengapa jumlah penghayat kepercayaan mengalami penurunan yang drastis. Mereka kesulitan untuk mempertahankan identitas serta ajaran yang mereka punya. 63

⁶³ Ibid. 65.

⁶² Ni Made Rasmi Himawari, dkk, "Spiritual Well Being-Penganut Aliran Kepercayaan Sapta Darma", *Jurnal Spirits*, Vol. 09, No.2, 2019, 64.

Kesenjangan-kesenjangan di atas tentu saja beruntut panjang dan berdampak pada kesejahteraan individu penghayat kepercayaan. Padahal setiap manusia berhak mendapat dan merasakan Kesejahteraan Spiritual. *National Interfaith Coalition on Aging* atau NICA juga menegaskan bahwa kesejahteraan atau kebahagiaan spiritual merupakan suatu penegasan hidup untuk dapat menjalin hubungan khusus dengan Tuhan, diri sendiri, dan lingkungan. Kesejahteraan spiritual pun berkorelasi positif pada tujuan hidup dan komitmen seorang manusia untuk menjalani kehidupan. Ia memiliki dampak panjang hingga mencapai ranah psikologis.

Kesenjangan lain bahkan dalam hal remeh temeh pun kerap menjadi boomerang bagi penghayat kepercayaan khususnya Sapta Dharma. Contohnya adalah gaya berpakaian bagi perempuan, hingga permasalahan yang lebih besar seperti pengusiran penghayat kepercayaan dari suatu daerah.⁶⁴

D. EKSISTENSI DAN SOLIDARITAS PENGHAYAT KEPERCAYAAN SAPTA DHARMA

Aliran kebatinan jawa telah berkembang pesat pada masa kemerdekaan di mana banyak masyarakat Indonesia yang menciptakannya sebagai bentuk protes terhadap kolonialisme. Mereka berharap ada suatu sosok Ratu Adil yang dapat memberikan mereka keadilan dan kehidupan yang jauh dari penjajahan.

⁶⁴ Ni Made Rasmi Himawari, dkk, "Spiritual Well Being-Penganut Aliran Kepercayaan Sapta Darma"..., 66-67.

Aliran kebatinan jawa pun berkembang pesat di kalangan "jawa abangan". Pada awalnya, aliran kebatinan disebut sebagai "kebatinan" meskipun sebenarnya mereka memiliki nama-nama tersendiri. Gerakan memiliki aliran kebatinan ini kemudian semakin marak dan akhirnya membentuk sebuah komunitas yang disebut sebagai "aliran kecil" di mana anggota kelompoknya hanya berkisar kurang dari 200 orang. Kemudian ada "aliran besar" yaitu aliran kebatinan besar yang gerakannya sudah terstuktur, kompleks, dan tersebar di berbagai wilayah Indonesia seperti Harda Saputro, Susilo Budidarma, Paguyuban Ngesti, Sumarah, dan Sapta Dharma.

Tahun 1950-an, perkembangan Sapta Dharma dinilai cukup pesat karena Hardjo Sapuro yaitu pendiri Sapta Dharma masif menyebarkan ajarannya. Namun kemunduran kemudian terjadi pada tahun 1965 karena adanya pemberontakan G-30-S/PKI di mana orang-orang berbondong-bondong memeluk agama yang diresmikan pemerintah, dan orang-orang yang tidak memeluk agama resmi dianggap sebagai PKI.

Tahun 1970-an, perkembangan Sapta Dharma mulai kembali mengalami kemajuan di mana banyak sekali orang yang berminat menjadi warga Sapta Dharma dan jumlah sanggar (tempat ibadah) yang terbilang cukup banyak.

Karena jumlah pemeluk yang semakin banyak, Sapta Dharma merasa bahwa mereka harus memiliki suatu sistem kelembagaan yang terorganisir dengan baik. Kelembagaan Sapta Dharma meliputi:

a) Tuntunan

⁶⁵ Suwarno, 2005, 80.

Yaitu warga Sapta Dharma yang mengawasi jalannya warga yang menjalankan peribadatan agar tak keluar dari ajaran yang diajarkan oleh Hardjo Sapuro.⁶⁶

b) Persada (Persatuan Sapta Dharma)

Persada adalah susunan kepengurusan organisasi yang terdiri dari ketua, wakil bidang kerohanian dan budaya, wakil ketua bidang organisasi dan hukum, wakil ketua bidang kesejahteraan, wakil ketua bidang wanita, wakil ketua bidang remaja, sekretaris, dan bendahara. Adapun fungsi dari Persada adalah melindungi dan menunjang kegiatan warga Sapta Dharma, meningkatkan pemahaman dan penghayatan ajaran Sapta Dharma dan pancasila, dan menyampaikan kritik dan saran kepada pemerintah mengenai segala masalah yang berhubungan dengan warga Sapta Dharma.

c) Yayasan Srati Darma

Yayasan ini adalah lembaga finansial dari Sapta Dharma. Ia bertugas untuk membangun, membiayai, dan mengembangkan sanggar (tempat ibadah) agar ajaran Sapta Dharma tetap lestari.⁶⁷

-

⁶⁶ Sripawenang, 2:1969.

⁶⁷ Eva Setia Ningrum, Sistem Kepercayaan dan Praktik Keagamaan Sapta Darma Serta Relasinya dengan Penganut Agama Islam Perspektif Teori Konstruksi Sosial: Studi Atas Penghayat Kerohanian Sapta Dharma di Sanggar Candi Busana Kota Malang, (Tesis: UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2018), 60.

BAB IV

DISKRIMINASI KEAGAMAAN DAN ANALISIS HUSEIN MUHAMMAD TERHADAP SAPTA DHARMA

A. BENTUK-BENTUK DISKRIMINASI TERHADAP PENGHAYAT KEPERCAYAAN SAPTA DHARMA

Pemerintah Indonesia telah menjamin kemerdekaan dan kebebasan masyarakat Indonesia untuk beragama dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya masingmasing. Hal ini termaktub dalam Pasal 28 E ayat 1 dan ayat 2, Pasal 29 ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945. Negara tidak hanya menjamin enam agama yang diakui yaitu Islam, Kristen, Katholik, Konghucu, Hindu, dan Buddha saja. Namun juga menjamin hak masyarakat Indonesia selain pemeluk ke-enam agama tersebut. Penetapan Presiden nomor 1/Pn.Ps/1965 Undang-undang Nomor 5 tahun 1969 yang mengatur tentang pencegahan dan penyalahgunaan dan atau penodaan agama juga mengakui dan melindungi agama-agama selain ke-enam agama yang diakui.

Namun di sisi lain UU No.1/PNPS/1965 atau Undang-Undang PNPS tersebut juga disinyalir sebagai awal mula adanya politisasi agama yaitu penetapan agama resmi yaitu ke-enam agama yang sudah disebutkan di atas. Hal ini membawa pengaruh yang cukup signifikan apalagi bagi para penghayat kepercayaan atau kerohanian yang kepercayaannya tidak diakui. Sehingga menciptakan sekat adanya "agama resmi" dan "agama tidak resmi" yang secara tidak langsung mengkerdilkan hak sipil para penganut aliran kepercayaan.

Hal ini semakin dikuatkan dengan peristiwa G30S/PKI yang menjadi jembatan konversi agama secara besar-besaran. Bukan karena memiliki kesadaran sendiri untuk beragama sesuai dengan yang diakui pemerintah, namun karena penghayat kepercayaan pada saat itu santer dikabarkan sebagai orang-orang PKI. Sehingga jika mereka tidak melakukan migrasi agama, maka mereka dapat terancam dibasmi karena dianggap PKI.

Pemerintah Negara Indonesia menetapkan legalitas terhadap enam agama ini juga dilengkapi sanksi yang merujuk pada pasal 156A KUHP yaitu terciptanya kerukunan terjadi karena setiap golongan beragama tidak saling menonjolkan identitas pribadinya sebagai pemeluk suatu agama. Namun apabila ada yang terlalu menonjolkan identitas keagamaannya, maka dapat menjadi penyebab timnbulnya perpecahan. Sebab kerukunan antar kelompok beragama dapat terjadi apabila masing-masing menghormati perbedaan yang ada.

"Agama resmi" dan "agama tidak resmi" yang secara tidak langsung tercipta akibat pengakuan ke-enam agama resmi dianggap sebagai bentuk pengingkaran terhadap Pancasila dan Hak Asasi Manusia. Hal ini disebabkan pengakuan hanya beberapa agama dapat menempatkan pemeluk agama yang tidak diakui tidak mendapatkan haknya dengan setara seperti pemeluk agama yang diakui. Hal ini sudah

.

⁶⁸ Tedy Kholiludin, *Kuasa Negara Atas Agama: Politik Pengakuan, Diskursus Agama Resmi, dan Diskriminasi Hak Sipil,* (Semarang: RaSAIL Media Groups, 2009), 326.

⁶⁹ Clifford Geeertz, *Konflik dan Integrasi, dalam Agama, Analisa dan Interpretasi Sosiologis* oleh Roland Robertson (terj.) A.F Saifuddin, (Jakarta: Rajawali, 1988), 51.

⁷⁰ Rifki Nazwar, *Kerukunan Hidup Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang Kementerian Agama Republik Indonesia, 1995), 3.

dapat disebut sebagai sebuah bentuk diskriminasi *indigenous religion* atau agama lokal.⁷¹

Ada beberapa dampak merugikan yang dialami oleh para penghayat kepercayaan khususnya Sapta Dharma yaitu mengalami pemaksaan terhadap agar memeluk salah satu agama "resmi". Hal ini sama saja dengan pemerintah melakukan intervensi terhadap agama dan kepercayaan. Sebab kebijakan pengabsahan agama resmi dapat menjadi kontruksi pemikiran bahwa agama yang bukan termasuk agama resmi harus dimusnahkan atau dibubarkan.

Aliran kepercayaan atau kerohanian Sapta Dharma adalah aliran kepercayaan yang keberadaannya cukup eksis dan masih bertahan hingga saat ini. Hal ini menjadikan penghayat kepercayaan Sapta Dharma juga berinteraksi dengan masyarakat sekitar yang mungkin berbeda agama. Interaksi ini tentu merupakan sebuah hubungan dinamis antara perorangan dan kelompok yang dapat berupa kerjasama, persaingan, hingga konflik.⁷⁴

Bentuk diskriminasi lain yang diterima penghayat kepercayaan Sapta Dharma adalah penolakan pembangunan Sanggar atau tempat ibadah warga Sapta Dharma yang dilakukan oleh masyarakat sekitar. Hal ini terjadi pada tahun 2008 silam di Karang

⁷¹ Ridwan Lubis, *Agama dan Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa*, Artikel dalam Kepercayaan Dalam sebuah Realitas, (Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Dirjen Nilai Budaya, Seni, dan Film 2005), 261.

⁷² Abd Latif Bustami, *Tuhan, Agama-Mu Apa? (Relasi Kuasa Republik dan Keyakinan Agama Publik.* Artikel dalam Kepercayaan dalam Sebuah Realitas. (Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Dirjen Nilai Budaya, Seni, dan Film, 2005), 19.

⁷³ Suhadi Cholil,dkk, *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia*, (Jakarta: CRCS UGM, 2009), 17.

⁷⁴ Soerjono Soekanto, Sosilogi Suatu Pengantar, (Jakarta: Rajawali, 1987), 58.

Harjo, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang. Buntut diskriminasi ini mengakibatkan beberapa komunitas penghayat Sapta Dharma takut membangun tempat peribadatan (Sanggar) hingga saat ini. 75 Akibat hal ini, warga Sapta Dharma tidak bisa bebas melakukan aktivitas ritual keagamaan mereka secara berkelompok.

Penolakan terhadap pembangunan Sanggar Sapta Dharma tidak hanya terjadi di Desa Karang Harjo tetapi juga terjadi di desa Plawangan. Kronologi persitiwa ini adalah ketika pada tahun 2008 warga Sapta Dharma membangun sanggar di desa Karang Harjo namun mendapat penolakan, akhirnya pada tahun 2012-2013 mereka membangun Sanggar di desa Plawangan yang juga masih berada di Kecamatan Kragan. Pembangunan di Plawangan sendiri sebenarnya sudah mendapat penolakan namun pembangunan tetap dilanjutkan. Hingga pada akhirnya Sanggar di desa Plawangan yang dinamakan sebagai Sanggar Candi Busono ini pada akhirnya dirusak oleh masyarakat sekitar pada tahun 2015.

Pelanjutan pembangunan Sanggar diyakini telah sesuai dengan Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 43 tahun 2009 dan Nomor 41 tahun 2009 tentang pedoman pelayanan kepada penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan warga sekitar yang menolak beranggapan bahwa harusnya pedoman membangun tempat ibadah harus sesuai dengan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 tahun 2006 dan Nomor 8 tahun 2006 tentang pedoman pelaksanaan tugas kepala daerah

⁷⁵ Wawancara dengan Naen Soeryono, 18 November 2020, di kediaman narasumber, Semolowaru, Surabaya

dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum, kerukunan umat beragama, dan pembangunan rumah ibadah.

Selain itu, Naen Soeryono selaku ketua dari Persatuan Sapta Dharma atau Persada juga mengatakan bahwa para penghayat kepercayaan juga sering mendapat diskriminasi dalam mengakses hak-hak sipil seperti proses pemakaman warga penghayat kepercayaan yang meninggal. Proses pemakaman warga penghayat kepercayaan yang meninggal tidak ada peraturannya sehingga hak-hak warga penghayat tidak tercover dengan baik. Akibatnya mereka kerap menerima penolakan di masyarakat, bahkan ada beberapa warga penghayat yang sudah siap dimakamkan tetapi ditolak oleh masyarakat dan kemudian tidak jadi dikuburkan. Hal ini pernah terjadi di Brebes dan Indramayu. ⁷⁶

"Sebelumnya di Indramayu sebenarnya tidak ada masalah dengan penghayat kepercayaan, tetapi kemudian ada pendatang baru di Kampung Cisalak tersebut, dan dengan tiba-tiba dia memengaruhi masyarakat lain agar menolak warga penghayat kepercayaan. Kebetulan dia tokoh agama juga jadi orang-orang mudah dipengaruhi."

Naen Soeryono juga menjelaskan tentang adanya diskriminasi penulisan kolom agama di KTP. Meskipun pemerintah telah mengizinkan warga penghayat kepercayaan untuk menuliskan kepercayaannya di kolom agama KTP, tetapi dalam praktiknya tidak semua daerah melaksanakan itu. Masih banyak yang memaksakan warga penghayat untuk menulis agama yang diakui pemerintah di kolom KTPnya.

⁷⁶ Wawancara dengan Naen Soeryono, 18 November 2020, di kediaman narasumber, Semolowaru, Surabaya.

⁷⁷ Ibid.

"Di daerah-daerah kecil banyak terjadi, contohnya di Tuban, dan daerah-daerah yang berada di perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat seperti Brebes, Indramayu, dan Purwakarta. Itu juga susah tapi kalau di Surabaya sudah tidak ada masalah kalau mau menulis kepercayaan di kolom agama KTP."

Naen Soeryono juga menyebutkan adanya diskriminasi di bidang pendidikan:

"Beberapa daerah seperti Surabaya memang banyak yang sudah menyediakan pendidikan agama bagi penghayat kepercayaan, contohnya di UNAIR saya mengajar agama bagi penghayat kepercayaan juga di situ. Di Universitas Muhammadiyah Malang juga sudah ada. Tapi masih banyak daerah-daerah yang tetap memaksakan pendidikan agama resmi seperti Islam, Kristen, dan lain-lain kepada siswa-siswi penghayat kepercayaan. Nah itu kan juga diskriminasi.". ⁷⁹

Naen mengaku sebelum adanya peraturan yang menyebutkan bahwa penghayat kepercayaan juga harus mendapat pendidikan agama yang sesuai, anaknya kerap dipaksa mengikuti pelajaran PAI atau Pendidikan Agama Islam di sekolahnya. Sehingga pada akhirnya ia mendatangi sekolah dan berkomunikasi dengan pihak sekolah bahwa anaknya dan sekeluarga adalah seorang warga penghayat kepercayaan Sapta Dharma.

Naen Soeryono juga menyinggung soal diskriminasi gender bagi perempuan penghayat kepercayaan, ia menyebutkan bahwa selama ini perempuan penghayat lebih kerap memilih mengikuti agama dari pacar atau suaminya karena budaya patriarki yang menganggap bahwa "perempuan yang harus mengikuti laki-laki". Akhirnya jumlah penghayat kepercayaan khususnya yang perempuan berkurang dari adanya hal tersebut. Kemudian diskriminasi lain yang diterima perempuan penghayat kepercayaan

⁷⁸ Wawancara dengan Naen Soeryono, 18 November 2020, di kediaman narasumber, Semolowaru, Surabaya.

⁷⁹ Ibid.

adalah pemaksaan busana yang juga kerap terjadi sebab hal ini disebabkan pada masalah krusial seperti tidak bolehnya mencantumkan kepercayaan di KTP yang terjadi di beberapa daerah, akhirnya beberapa penghayat kepercayaan yang memiliki identitas Islam harus menggunakan kerudung mengingat di berbagai daerah ada kebijakan yang mewajibkan siswi dan beberapa pekerja perempuan yang secara identitas tertulis "Islam" harus mengenakan kerudung.⁸⁰

Hal serupa juga dialami oleh El (nama panggilan), seorang perempuan berusia 23 tahun penghayat kepercayaan yang tinggal di Cilacap, Jawa Tengah. Dalam sebuah wawancara yang peneliti lakukan via *Whatsapp Call* (Panggilan Whatsapp) dengan El, ia mengaku bahwa identitas keluarganya memang tercantum sebagai orang Islam. Akibatnya ketika sekolah ia diwajibkan untuk mengikuti Pondok Ramadhan yang dilaksanakan selama bulan Ramadhan di sekolahnya.

"Papa aku kebetulan Islam, yang penghayat itu mamaku dan aku ikut mama. Jujur kalau aku gak masalah membaur dan mempelajari Islam karena aku juga bisa. Kayak ngaji, *sholat*, dan sebagainya juga bisa."

El juga menjelaskan bahwa ia dan sekeluarga menyembunyikan identitas kepercayaannya sebab takut mendapat stigma dan diskriminasi dari masyarakat mengingat banyaknya berita diskriminasi yang diterima penghayat.

Demi bisa membaur dan tidak dianggap berbeda, ia juga meneruskan pendidikan sarjananya di salah satu universitas Islam yang berada di Yogyakarta. "Aku

⁸⁰ Wawancara dengan Naen Soeryono, 18 November 2020, di kediaman narasumber, Semolowaru, Surabaya.

nggak ngaku sih kalau aku penghayat. Teman-teman juga nggak ada yang tahu. Kamu doang yang tahu." Ungkapnya kepada penulis ketika diwawancara tanggal 10 April 2021 silam. El juga merasa takut jika harus mengaku bahwa ia adalah penghayat kepada teman-teman kuliah sebab di kampusnya ia mendapati bahwa ada mahasiswa beragama Kristen tapi dipaksa untuk membaca Alquran. Akibat merasa tidak berada dalam *circle* atau lingkungan yang toleran dan terbuka, ia memilih untuk tetap menyembunyikan identitas aslinya.

"Itu beneran ada mahasiswa Kristen tapi tetep disuruh baca qur'an *lho*.

Toleransinya bener-bener gak ada sih Riz kalau di kampusku, makanya aku gak ngaku dan tetep pura-pura jadi Islam karena *lagian* juga bisa dan tahu tentang Islam."⁸²

Tak berhenti di situ, diskriminasi berbasis Gender juga El dapatkan meskipun tidak secara langsung, melainkan via cyber yaitu Instagram.

"Jadi aku kuliah itu pake kerudung, tapi foto-foto aku di Instagram 'nggak pakai kerudung. Ada beberapa teman aku yang komen "Oh ternyata El gak pakai kerudung." Ada juga yang komen "Kok 'nggak istiqomah El?". 'Nggak nyaman sih tapi lama-lama nggak masalah juga."

Ia juga mengungkapkan bahwa ada dosen yang mengetahui foto-fotonya yang tidak berkerudung lantas menyindirnya di kelas, Tapi ia tak ambil pusing dan hanya menganggapnya sebagai angin lewat saja. 83 El menambahkan bahwa dalam beberapa hal, laki-laki penghayat mendapat lebih banyak kemudahan ketika menyembunyikan identitasnya.

⁸¹ Wawancara dengan El. 10 April 2021 melalui panggilan whatsapp.

⁸² Ibid.

⁸³ Ibid..

"Cowok gak harus pakai kerudung, mereka juga 'nggak dinilai berdasarkan penampilan. Kalau aku, di kampus berkerudung sedangkan di luar tidak. Orang-orang yang tahu pasti nilai aku sebagai perempuan tidak baik." Ungkapnya.

B. SIKAP PENGHAYAT SAPTA DHARMA TERHADAP DISKRIMINASI KEAGAMAAN

Sebagai golongan minoritas yang harus memerjuangkan haknya agar bisa hidup dengan setara seperti masyarakat pemeluk agama resmi pada umumnya, perjuangan warga penghayat kepercayaan Sapta Dharma dilakukan dari berbagai sisi seperti membangun organisasi yang gunanya adalah mengumpulkan warga sesama penghayat kepercayaan. Hal ini penting sebab organisasi dapat menjadi wadah untuk menyampaikan aspirasi dan keluhan yang dirasa oleh penghayat kepercayaan Sapta Dharma yang kemudian aspirasi ini disampaikan kepada pemerintahan. "Ketika kita mengajukan suatu kebijakan kita kan butuh massa ya Mbak. Jadi biar lebih cepat terdengar kita bikin organisasi yang tujuannya menggabungkan dan mempererat sesama warga penghayat khususnya Sapta Dharma. Tujuannya biar terlihat bahwa "Oh ternyata penghayat kepercayaan itu ada dan besar. Kalau jumlah kita banyak, memang permohonan-permohonan akan lebih mudah untuk dipenuhi."84

Selain membangun organisasi untuk mengumpulkan warga sesama penghayat kepercayaan Sapta Dharma, perjuangan para penghayat kepercayaan Sapta Dharma

⁸⁴ Wawancara dengan Naen Soeryono, 18 November 2020, di kediaman narasumber, Semolowaru, Surabaya.

juga merambah ke sistem politik dan pemerintahan. Naen Soeryono juga memaparkan bahwa istrinya yang bernama Dian Jennie Cahyawati juga sempat maju mencalonkan diri sebagai anggota legislatif pada tahun 2019 kemarin. Hal ini menurutnya penting sebab kebijakan-kebijakan publik juga lahir dari kekuasaan politik. Si "Kalau nggak gitu ya kita melobby kepada pemerintah, misal terjadi diskriminasi di tingkat kabupaten, ya kita melobby ke bupati, kita audiensi dan membuat surat yang menyatakan bahwa kami warga penghayat kepercayaan menerima diskriminasi dan minta tolong untuk segera dicarikan solusi agar kami bisa hidup dengan aman, tentram, dan sejahtera seperti masyarakat pada umumnya. Karena diskriminasi 'kan bisa dihentikan dengan kebijakan pemerintah yang adil, jadi kita berjuangnya ya dengan cara seperti itu."

Naen Soeryono juga menjelaskan bahwa organisasi Persada (Persatuan Sapta Dharma) sendiri kerap dibantu oleh Stake Holder seperti Lakpesdam PBNU dan Yayasan Satu Nama dalam menggugat kebijakan yang adil pada pemerintah. "Kita sering dibantu dan bahkan dibiayai juga."

Selama bertahun-tahun, warga penghayat kepercayaan khususnya Sapta Dharma memang memilih untuk diam dan hanya fokus pada spiritualitasnya masingmasing. Dian Jennie berujar:

"Kami tunduk pada penguasa. Tak pernah bersuara meski menerima berbagai diskriminasi. Menjadi aliran kepercayaan yang bukan merupakan agama resmi membuat kami warga Sapta Dharma dan penghayat kepercayaan lain mendapat stigma

⁸⁵ Wawancara dengan Naen Soeryono, 18 November 2020, di kediaman narasumber, Semolowaru, Surabaya..

⁸⁶ Ibid.

⁸⁷ Ibid

dari masyarakat. Hak-hak kami sebagai manusia dan warga Negara pun tidak terpenuhi. Harus ada yang berani bersuara."88

Banyak organisasi penghayat kepercayaan yang gagal dalam regenerasi, oleh sebabnya ada sekurangnya 50 orgaanisasi penghayat kepercayaan yang hilang. Hal ini juga disebabkan karena tiadanya pendidikan keagamaan yang dikhususkan bagi penghayat. Hal ini pula mengakibatkan banyak anak penghayat kepercayaan yang tidak begitu mengenal keyakinannya. Oleh karenanya, Persada atau Persatuan Sapta Dharma khususnya di Surabaya membentuk sanggar yang dikelompokkan menjadi beberapa, dari umur 5-13 tahun, 14-35 tahun, dan bagi orang-orang lanjut usia. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar para penghayat tetap melestarikan keyakinannya dan tidak terpengaruh oleh pesatnya perkembangan agama global (Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha, Konghucu).

El juga memaparkan hal yang sama bahwa banyak anak-anak muda penghayat yang sudah terpengaruh agama global, ia mengatakan:

"Emang sayang banget Riz soalnya kita sendiri kan 'nggak ada kayak ngaji dan pendidikan agama kita. Jadi banyak yang udah mulai pindah agama sih. Berawal dari takut didiskriminasi terus kemudian banyak yang pindah. *Thank God* kalau aku sendiri masih bangga jadi bagian dari budaya asli jawa. Jadi aku tetap *stay* dengan kepercayaan aku sekarang. Apalagi yang namanya *spiritual journey* setiap orang 'kan beda-beda ya. Aku sendiri merasakan yang namanya *spiritual awakening* ya saat memeluk kepercayaanku yang sekarang ini. Lagian dari kecil aku *udah* memutuskan untuk ikut kepercayaan ini dari mama aku."

⁸⁸ Dian Jenny Cahyawati dalam "Sapta Dharma Melawan Diskriminasi", Sejuk.org, diakses pada 15 April 2021 pukul 20.37 WIB.

⁸⁹Wawancara dengan El, 10 April 2021 melalui panggilan whatsapp

C. PEMIKIRAN HUSEIN MUHAMMAD TERHADAP HAK PENGHAYAT KEPERCAYAAN DALAM PERSPEKTIF ADIL GENDER

Husein Muhammad merupakan seorang ulama yang aktif membahas Pluralisme dan Kesetaraan Gender (Feminisme). Sebagai seorang tokoh muslim yang besar, Husein Muhammad menggunakan perspektif Islam dalam setiap pendapatnya. Islam sendiri merupakan agama yang sempurna yang harus diyakini dan diimplementasikan umatnya dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat.

Dasar yang dijadikan pijakan pemikiran Husein Muhammad adalah tauhid. Ia melihat tauhid sebagai manifestasi guna menghargai hak-hak manusia apapun latar belakangnya dan dari mana ia berasal. Tauhid menekankan bahwa semua manusia sama karena berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah. Sama-sama ciptaan Allah yang memiliki kedudukan yang setara dan tidak ada yang lebih rendah atau lebih unggul.

Kalimat Tauhid ini kemudian dijabarkan dan dijelaskan secara rinci oleh Husein Muhammad. Ia berpendapat bahwa lafaz *Laa ilaa ha* merupakan penolakan atau pengingkaran terhadap penyembahan suatu hal termasuk diri sendiri. Sebab menyembah atau mengagungkan diri sendiri adalah hal yang dapat menyesatkan manusia. Lalu lafaz *Ilallah* berarti hanya Allah satu-satunya lah yang terbesar. Intinya, lafaz *Laa ilaahailallah* melambangkan kebebasan jiwa manusia dari sifat-sifat egois yang mengagungkan diri sendiri dan hanya bersimpuh kepada Allah SWT. Sebab jika manusia memunyai pengagungan terhadap diri sendiri, ia akan cenderung merasa lebih *superior* dan sangat mungkin memarjinalkan dan mengeksploitasi yang lemah.

Pemikiran Husein Muhammad berbasis pada sifat "keterbukaan untuk menerima segala sesuatu dari seluruh manusia". prinsip yang terdengar singkat dan sederhana ini sebenarnya merupakan dasar yang sangat fundamental. "Menerima" berarti terbuka terhadap segala sesuatu yang berbeda, hal ini bisa perbedaan gender atau agama. 90

Husein Muhammad menjunjung tinggi demokrasi dan Hak Asasi Manusia.⁹¹ bahkan beliau mengatakan bahwa hak asasi manusia adalah hal mutlak yang tidak dapat diganggu gugat oleh orang lain. Hal ini sangat sesuai dengan prinsip Kesetaraan Gender yang menempatkan manusia pada posisi yang setara untuk mendapat hakhaknya dengan baik. Baik hak untuk beragama, hak memiliki orientasi seksual berbeda, hak untuk merasa nyaman, hingga hak-hak lain yang sifatnya individu.

Penelitian soal Diskriminasi terhadap Penghayat Kepercayaan yang peneliti lakukan sering dibenturkan dengan Pluralisme, tapi penulis memilih untuk membahasnya dengan perspektif Kesetaraan Gender Husein Muhammad. Hal ini disebabkan Husein Muhammad sendiri berpendapat bahwa Kesetaraan Gender dan Feminisme sudah sangat kompleks mengatur kehidupan manusia. Ada prinsip yang dinamakan sebagai *mashlahat mafsadah* atau hal yang paling adil dan baik bagi semua lapisan manusia itulah yang perlu dianut, dan Feminisme sudah mencapai pada tahap

_

⁹⁰ Nurul Mimin Jannah, skripsi, *Telaah Metode Pemikiran Kh. Husein Muhammad Terhadap Kesetaraan Gender dalam Hukum Perceraian Di Indonesia*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2006), 51.

⁹¹ Nuruzzzaman, "Kyai Husein Membela Perempuan", (Yogyakarta: LKiS, 2005), 152.

itu.⁹² Pandangan Kesetaraan Gender dalam melihat hak-hak kemanusiaan sudah sangat kompleks, persoalan diskriminasi gender berbasis agama yang banyak menimpa perempuan belum bisa dijelaskan rinci jika berbicara soal Pluralisme.⁹³

Feminisme sendiri merupakan sebuah alat untuk menganalisa gerakan yang sifatnya kontekstual dan sesuai dengan keadaan dalam menjawab permasalahan-permasalahan sosial terkini yang menyangkut ketidaksetaraan, ketidakadilan, dan ketidaksejahteraan yang terjadi di dalam masyarakat. 94 Hal ini memiliki cakupan yang sangat luas, dari ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan, hingga ketidaksetaraan hak beragama antara pemeluk agama resmi yang diresmikan pemerintah dengan agama yang tidak diresmikan pemerintah, seperti Penghayat Kepercayaan khususnya Sapta Dharma.

Feminisme sendiri merupakan suatu sudut pandang yang memiliki sejarah dan perkembangan yang berbeda-beda dipengaruhi oleh keadaan sosial budaya di tempat tersebut berada. Misal di Inggris dan Amerika mereka menerapkan Feminisme Liberal yang menjelaskan konsep nalar manusia baik laki-laki dan perempuan adalah setara. Mereka mengangkat hal ini sebab banyak perempuan di sana yang tidak memahami bahwa mereka memiliki kemampuan berpikir dan bernalar yang sepadan dengan laki-

_

⁹² Husein Muhammad dalam Konferensi Penulis Perempuan "Islam dan Gender dalam Perspektif Mubaadalah", Cirebon, 12 Desember 2019.

⁹³ Alimah Fauzan dalam Webinar "Ragam Inisiatif Perempuan Menguatkan Sesama Perempuan dan Kelompok Marginal Lainnya di Lingkungannya", 4 April 2021, 19.30-22.00 WIB.

⁹⁴ Siti Muslikhatin, *Feminisme dan Pemberdayaan dalam Timbangan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 47.

laki sehingga hal ini menimbulkan perempuan tidak mendapat kesempatan yang sama di berbagai bidang sebagaimana laki-laki.

Begitu pun di Indonesia, masyarakat Indonesia memiliki kebudayaan, tradisi, dan pola hidup yang berbeda pula dengan Amerika. Masyarakat Indonesia banyak dipengaruhi oleh norma-norma agama sebab semua masyarakat Indonesia memeluk suatu agama. Jumlah mayoritas adalah pemeluk agama Islam di mana hal ini menjadi penyebab mengapa teks-teks keagamaan khususnya Islam dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh sebabnya Husien Muhammad memilih Feminisme Islam sebagai kajian yang perlu dikembangkan, sebab Feminisme Islam mengacu pada alquran dan hadis serta teks-teks agama Islam jenis lainnya seperti kitab-kitab para ulama.

Jika dibandingkan, Feminisme Islam tidak memiliki perbedaan yang siginifikan dengan Feminisme Liberal. Hanya memiliki perbedaan pada satu aspek yaitu Feminisme Islam tetap mementingkan hubungan dengan Tuhan dan manusia (Hablum Minallah dan Hablum Minannas) sedangkan Feminisme Liberal berpusat sepenuhnya pada kepentingan manusia. 95

Letak persamaan paling inti dari Feminisme Islam ala Husein Muhammad dan Feminisme Liberal adalah mereka menganggap keadilan dapat ditegakkan dengan cara merombak pemikiran masyarakat yang patriarkis, hal ini disebabkan mereka percaya bahwa akar dari patriarki adalah dari pemikiran manusia yang telah ditanamkan

70

⁹⁵ Husein Muhammad, *Mengaji Pluralisme kepada Maha Guru Pencerah*, (Bandung: Mizan, 2011), 51-52

kebudyaan patriarki sejak lahir yang menyebabkan hal ini kemudian dinormalisasi seperti saat ini. Feminisme Islam dan Liberal juga merasa bahwa mereka tak perlu merubah suatu sistem atau tatanan secara besar-besaran, di mana hal ini selaras dengan pemikiran Feminisme Islam di mana mereka tidak akan merubah atau menggantikan teks keagamaan seperti alquran dan hadis, melainkan hanya mendekonstruksi ulang dan menafsirkan kembali tafsir dan makna dari teks agama tersebut agar lebih adil gender.

Husein Muhammad menggunakan teks agama Islam sebagai suatu landasan kuat di mana pendapat dari tokoh agama Islam cenderung lebih dominan karena Islam adalah agama mayoritas di Indonesia. Ia tidak merubah teks agama tersebut, tapi menafsirkanya kembali dan mendeskontruksi pemahaman keislaman yang tidak adil sehingga hal ini akan berpengaruh kepada segala aspek kehidupan termasuk kehidupan beragama umat minoritas.

Dalam melihat hak-hak penghayat kepercayaan Sapta Dharma, perspektif Husein Muhammad adalah sebagai berikut:

a. Pemaksaan Busana terhadap penghayat Sapta Dharma

Husein Muhammad menjelaskan bahwa penciptaan laki-laki dan perempuan adalah setara dan sama sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia. Seperti yang terkandung dalam surat an-Nisa ayat pertama:

"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhan-Mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya, dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan mempergunakan nama-Nya. Saling meminta lah kamu satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."

Husein Muhammad berpendapat bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang penciptaan laki-laki dan perempuan secara sama. Ayat tersebut membawa semangat kebersamaan untuk menggapai kehidupan yang lebih rukun dan adil. Keduanya berada di posisi yang setara, tidak ada yang lebih mendominasi dan didominasi.

Dengan cara pandang yang seperti itu, Husein Muhammad berharap bahwa perempuan tidak selalu dipandang sebagai makhluk nomor dua dan direndahkan hanya karena berjenis kelamin perempuan, serta setara dalam semua hal termasuk kehidupan sosial beragama. Lebih lanjut Husein Muhammad menjelaskan bahwa tidak hanya setara dari luar tapi juga menyeluruh. Seperti tidak membatasi cara berpakaian perempuan, tidak memberi label pada perempuan hanya karena penampilan, tidak menciptakan standar "perempuan baik" dan "perempuan tidak baik", dan standar patriarkis lain yang mana sangat membatasi ruang gerak perempuan. Dengan cara pandang seperti itu, kasus pemaksaan busana dan stigma "perempuan tidak

-

⁹⁶ Husein Muhammad, *Fiqih Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), 30-31.

baik" hanya karena memposting foto tak berkerudung yang dialami El dan para perempuan lain diharapkan tidak akan terjadi.⁹⁷

b. Perampasan Hak Penghayat Sapta Dharma

Kesetaraan Gender adalah sebuah keniscayaan yang diberikan Tuhan agar tercipta kehidupan yang adil, nyaman, aman, dan tentram bagi semua. Praktik Pluralisme dan Multikulturalisme tidak akan sempurna jika tanpa Kesetaraan Gender. 98

Dalam Islam, Husein menjelaskan bahwa telah ada prinsip keberagaman yang cakupannya sangat luas. Hal ini dijelaskan di surat Al Hujurat [49]:13

"Wahai manusia, sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa, bersukusuku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu adalah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah maha mengetahui dan maha teliti."

Husein Muhammad menjelaskan, ayat tersebut tidak hanya diartikan sebagai ayat untuk saling mengenal secara identitas nama, alamat, suku, dan agama. Tetapi dimaknai lebih mendalam bahwa ayat tersebut menyeru manusia

73

⁹⁷ Husein Muhammad dalam Konferensi Penulis Perempuan "Islam dan Gender dalam Perspektif Mubaadalah", Cirebon, 12 Desember 2019.

⁹⁸ Husein Muhammad, Mengaji Pluralisme kepada Mahaguru Pencerah,..., 11.

untuk saling mengenal dan menerima banyak adat, tradisi, kebiasaan, hingga argument dan pandangan yang beragam. Saling mengenal yang dimaksud adalah menerima, menghormati, dan selalu membawa dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Menurut Husein, ayat ini dikuatkan dengan hadis Rasulullah SAW yang berbunyi:

"Allah tidak melihat kalian dari tubuh dan wajah kalian, melainkan pada hati dan perbuatanmu." (HR. Muslim)

Husein Muhammad menjelaskan bahwa segala kemuliaan, salehnya seseorang, atau keunggulan seseorang tidak ditentukan dari hal-hal seperti ras atau agama yang sifatnya simbolis. Pun tidak cukup hanya melakukan peribadatan kepada Tuhan saja, namun juga harus melakukan kebaikan yang mencakup kebaikan terhadap sesama dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan.¹⁰⁰

Dalam penelitian ini, ayat dan hadis beserta makna yang dijelaskan oleh Husein Muhammad dapat digunakan sebagai pedoman untuk melihat hak-hak para penghayat kepercayaan Sapta Dharma, sehingga peristiwa seperti penghancuran sanggar (tempat ibadah) penghayat Sapta Dharma, penolakan

100 Husein Muhammad, Mengaji Pluralisme kepada Mahaguru Pencerahan,.., 14-15.

•

⁹⁹ Husein Muhammad, Samudra Kezuhudan Gus Dur, (Yogyakarta: Diva Pres, 2019), 107.

pemakaman penghayat kepercayaan Sapta Dharma, dan pengusiran penghayat dari suatu daerah tidak akan pernah terjadi.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, bahwa hasil penelitian mengenai Penghayat Sapta Dharma Menghadapi Diskriminasi Keagamaan: Refleksi Pemikiran Husein Muhammad Tentang Kesetaraan Hak dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sapta Dharma merupakan suatu aliran kepercayaan atau agama lokal yang keberadaannya sudah eksis sejak tahun 1950-an, namun dalam perjalanannya mereka kerap mendapat diskriminasi dan tidak dianggap sebagai agama. Seiring berjalannya waktu eksistensi aliran kepercayaan satu ini sudah diakui oleh pemerintah, namun para penghayat masih kerap menerima banyak asumsi miring dari masyarakat. Seperti dikatai menganut aliran sesat, kafir, tidak sesuai norma agama yang ada di Indonesia, dan lain sebagainya. Hal ini menyebabkan para penghayat kepercayaan Sapta Dharma mengalami diskriminasi seperti tidak diperbolehkan menulis kolom agamanya di KTP, dipaksa memilih salah satu dari enam agama yang diresmikan pemerintah, penghalangan pembangunan sanggar (tempat ibadah), pemaksaan kerudung kepada perempuan penghayat, pengusiran warga penghayat dari suatu daerah, dan halhal lain yang membuat para penghayat mengalami kesulitan untuk mempertahankan identitas dan ajarannya.

- 2. Dalam menghadapi diskriminasi keagamaan yang diterima, penghayat Sapta Dharma mendirikan beberapa organisasi seperti Persada (Persatuan Sapta Dharma), SDI (Sapta Dharma Indonesia), dan Yayasan Srati Dharma yang gunanya adalah untuk mengorganisir dan mengumpulkan penghayatr kepercayaan Sapta Dharma. Selain itu mereka juga meloby pemerintahan dan melaporkan diskriminasi yang mereka terima sehingga kemudian hal tersebut akan menciptakan solusi yang baik dan adil bagi semua pihak.
- 3. Husein Muhammad merupakan suatu tokoh feminis yang memiliki prinsip "Keterbukaan untuk menerima segala sesuatu dari seluruh manusia". prinsip yang terdengar singkat dan sederhana ini sebenarnya merupakan dasar yang sangat fundamental. "Menerima" berarti terbuka terhadap segala sesuatu yang berbeda, hal ini bisa perbedaan gender atau agama. Husein Muhammad sendiri berpendapat bahwa Kesetaraan Gender dan Feminisme sudah sangat kompleks mengatur kehidupan manusia di mana ia memiliki prinsip yang dinamakan sebagai mashlahat mafsadah atau hal yang paling adil dan baik bagi semua lapisan manusia itulah yang perlu dianut, dan Feminisme sudah mencapai pada tahap itu. Husein Muhammad menggunakan teks agama Islam sebagai suatu landasan kuat. Ia tidak merubah teks agama namun menafsirkan kembali dan mendeskontruksi pemahaman keislaman yang tidak adil sehingga hal ini akan berpengaruh kepada segala aspek kehidupan termasuk kehidupan beragama umat minoritas. Ia menjelaskan bahwa penciptaan laki-laki dan perempuan adalah setara dan sama sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia. Ia juga

menjelaskan bahwa yang dimaksud setara tidak hanya setara dari luar tapi juga menyeluruh. Seperti tidak membatasi cara berpakaian perempuan, tidak memberi label pada perempuan hanya karena penampilan, tidak menciptakan standar "perempuan baik" dan "perempuan tidak baik", dan standar patriarkis lain yang mana sangat membatasi ruang gerak perempuan. Selain itu ia juga menjelaskan tentang ayat yang menjelaskan keberagaman di mana ia memaparkan bahwa keberagaman adalah suatu keniscayaan di mana menyeru manusia untuk saling mengenal dan menerima banyak adat, tradisi, kebiasaan, hingga argument dan pandangan yang beragam. Saling mengenal yang dimaksud adalah menerima, menghormati, dan selalu membawa dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan

B. KETERBATASAN PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang diharapkan dapat menjadi faktor bagi peneliti selanjutnya untuk lebih memperhatikan lagi guna menyempurnakan penelitian ini. Beberapa keterbasan yang dialami peneliti adalah sebagai berikut:

- Jumlah narasumber yang hanya 4 orang, tentu tidak dapat menggambarkan secara luas bagaimana keadaan sesungguhnya yang dialami oleh para penghayat kepercayaan Sapta Dharma.
- Dalam proses pengambilan data di lapangan, peneliti mengalami beberapa kendala seperti narasumber lanjutan yang diusulkan narasumber utama

menolak untuk diwawancara dan tidak mengaku bahwa mereka adalah penghayat.

C. REKOMENDASI

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ada beberapa rekomendasi dan saran yang diajukan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- Dalam melakukan penelitian selanjutnya, harap mencari narasumber yang lebih banyak agar mendapat keakuratan data dan dapat merepresentasikan keadaan yang sesungguhnya
- 2. Melakukan penelitian lanjutan agar dapat melihat dan mengevaluasi keadaan teraktual.
- 3. Diharapkan ada penambahan variable lain guna menajamkan penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, 2016, "Peran Politik Perempuan dalam Pemikiran KH. Husein Muhammad", Skripsi, Tidak diterbitkan. UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Aminah Siti, 2010, "Diskriminasi Agama di Perguruan Tinggi Umum", Mitra Hukum, ILRC: Jakarta.
- BBC News Indonesia, *Perda-perda yang 'diskriminatif' menurut Komnas Perempuan*, diakses dari https://www.bbc.news/indonesia/indonesia-46261681, pada 18 Oktober 2020, 12.13 WIB.
- Budiman Kris, 2000, "Feminis Laki-Laki dan Wacana Gender", Magelang: Indonesia Tera.
- Cholil Mufidah, 2012, "Kekuatan Perempuan dalam Upaya Mewujudkan Perdamaian Antar Umat Beragama", dalam *Ketika Perempuan Berteologi*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.
- Cholil Suhadi,dkk, 2009, "Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia", Jakarta: CRCS UGM.
- Danang Megamendung Pransefi, 2019, "Perlindungan Aliran Kepercayaan dalam Administrasi Kependudukan (Analisis Putusan Makhamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2-16), Skripsi, Tidak diterbitkan, Universitas Airlangga: Surabaya.
- Dokumentasi Kegiatan, 2018, "Forum Dialog Lintas Agama dan Kepercayaan tentang Eksistensi Penghayat di DIY", LKiS, Hotel Arjuna, Yogyakarta.

- Farihah Rindang, 2020, "Putusan MK Nomor 97/PUU-XIV/2016 dan Pengaruhnya Terhadap Perubahan Identitas Perempuan Penghayat", *STAATSRECHT: Indonesia Constitutonal Law Journal*, vol. 4, no. 1.
- Fauzan Alimah dalam Webinar "Ragam Inisiatif Perempuan Menguatkan Sesama Perempuan dan Kelompok Marginal Lainnya di Lingkungannya", 4 April 2021, 19.30-22.00 WIB.
- Geeertz Clifford, 1988, "Konflik dan Integrasi, dalam Agama, Analisa dan Interpretasi Sosiologis oleh Roland Robertson" (terj.) A.F Saifuddin, Jakarta: Rajawali.
- Hadi Sutrisno, 1986, "Metodologi Research," Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Irianto Sulistyowati, 2005, "Hak Asasi Perempuan Dalam Perspektif Pluralisme

 Hukum Baru", *International Symposium of the Journal ANTROPOLOGI*INDONESIA, Universitas Indonesia.
- Jenny Dian Cahyawati dalam "Sapta Dharma Melawan Diskriminasi", Sejuk.org, diakses pada 15 April 2021 pukul 20.37 WIB.
- Kholiludin Tedy, 2009, "Kuasa Negara Atas Agama: Politik Pengakuan, Diskursus Agama Resmi, dan Diskriminasi Hak Sipil", Semarang: RaSAIL Media Groups.
- Koentjaraningrat, 1994, "Kebudayaan Jawa", Jakarta: Balai Pustaka.
- Komnas Perempuan, 2016, "Laporan Hasil Pemantauan Tentang Diskriminasi dan Kekerasan Terhadap Perempuan dalam konteks Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan Bagi Kelompok Penghayat/Penganut Agama Leluhur dan Pelaksana Ritual Adat", Jakarta: Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap

Perempuan.

- Latif Abd Bustami, 2005, "Tuhan, Agama-Mu Apa? (Relasi Kuasa Republik dan Keyakinan Agama Publik". Artikel dalam Kepercayaan dalam Sebuah Realitas.
- Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Dirjen Nilai Budaya, Seni, dan Film.
- Lubis Ridwan, 2005, *Agama dan Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa*, Artikel dalam Kepercayaan Dalam sebuah Realitas, Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Dirjen Nilai Budaya, Seni, dan Film.
- Ma'arif Samsul, 2018, "Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur dalam Politik Agama di Indonesia", Yogyakarta CRCS, UGM.
- Made Ni Rasmi Himawari, dkk, 2019, "Spiritual Well Being-Penganut Aliran Kepercayaan Sapta Darma", *Jurnal Spirits*, Vol. 09, No.2.
- Mimin Nurul Jannah, 2006, "Telaah Metode Pemikiran Kh. Husein Muhammad Terhadap Kesetaraan Gender dalam Hukum Perceraian Di Indonesia", Skripsi, Tidak diterbitkan, IAIN Salatiga: Salatiga.
- Muhammad Husein dalam Konferensi Penulis Perempuan "Islam dan Gender dalam Perspektif Mubaadalah", Cirebon, 12 Desember 2019.
- Muhammad Husein, 2007, "Fiqih Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender", Yogyakarta: LKiS.
- Muhammad Husein, 2001, "Islam Agama Ramah Perempuan Pembelaan Kiyai Pesantren", Yogyakarta: LKIS.
- Muhammad Husein, 2013, "Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kiai Pesantren, Yogyakarta: LkiS,cet 3..

- Muhammad Husein, 2011, "Mengaji Pluralisme kepada Maha Guru Pencerah", Bandung: Mizan.
- Muhammad Husein, 2016, "Perempuan, Islam & Negara" Yogyakarta: Qalam Nusantara.
- Muhammad Husein, 2019, Samudra Kezuhudan Gus Dur, Yogyakarta: Diva Press.
- Muhammad Husein, 2006, "Spiritualitas Kemanusiaan Perspektif Islam Pesantren, Yogyakarta: Pustaka Rihlah.
- Muhammad Kiki Hakiki, 2011, "Politik Identitas Agama Lokal. Studi Kasus Aliran Kebatinan", *Jurnal Analisis*, vol. XI, no. 1.
- Muslikhatin Siti, 2004, "Feminisme dan Pemberdayaan dalam Timbangan", Jakarta: Gema Insani Press.
- Narbuko Cholid dan H. Abu Achmadi, 2009, "Metodologi Penelitian", Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazwar Rifki, 1995, "Kerukunan Hidup Beragama", Jakarta: Badan Litbang Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Nurudin, dkk, 2003, "Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger", Yogyakarta: LKiS.
- Nuruzzaman M, 2005, "*Kiai Husein Membela Perempuan*", Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Nuruzzzaman, 2005, "Kyai Husein Membela Perempuan", Yogyakarta: LKiS.
- Rohmaniyah Inayah, 2009, "Gender dan Konstruksi Perempuan dalam Agama", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al Qur'an dan Hadis*, Vol. 10, No. 2.

- Setia Eva Ningrum, 2018, "Sistem Kepercayaan dan Praktik Keagamaan Sapta Darma Serta Relasinya dengan Penganut Agama Islam Perspektif Teori Konstruksi Sosial: Studi Atas Penghayat Kerohanian Sapta Dharma di Sanggar Candi Busana Kota Malang", Tesis, Tidak diterbitkan, UIN Maulana Malik Ibrahim: Malang.
- Setiyani Wiwik, 2020, "Dilema Keberagaman Muslim Pengikut Sapta Darma dalam Menemukan Nilai-Nilai Spiritualitas", *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama Agama*, Vol. 16, No. 2.
- Sito Hanung Rahmawati, 2015, "Agama Sebagai Indeks Kewarganegaraan (Studi atas Penghayat Kerokhanian Sapta Darma di Sanggar Candi Sapta Rengga", Tesis, Tidak diterbitkan, UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Soekanto Soerjono, 1987, "Sosilogi Suatu Pengantar", Jakarta: Rajawali.
- Sugiyono, 2012, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R dan D", Bandung: Alfabeta.
- Sugiyotno, 2014, "Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D", Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, 2018, "Diskriminasi Pemenuhan Hak Sipil Bagi Penganut Agama Lokal", Administrative Law and Governance Journal, Vol. 1, No. 3.
- Tehupiory Aartje, 2017, "Partisipasi Perempuan Untuk Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender di Kabupaten Maluku Tengah", *Seminar Nasional Pancasila: Konstitusi dan Pemenuhan Hak Konstitusional Perempuan,* Jakarta.
- Wahju Oki Budianto, 2016, "Penghormatan Hak Asasi Manusia Bagi Penghayat

Kepercayaan di Kota Bandung", Jurnal Hak Asasi Manusia, vol.7, no.1.

Widiyani Noviyati, 2010, "Peran KH. Husein Muhammad dalam Gerakan Kesetaraan Gender di Indonesia", Skripsi, Tidak diterbitkan, UIN Syarif Hidayatullah:

Jakarta.

Zulaikha Eni, 2018, "Analisa Gender dan Prinsip Penafsiran Husein Muhammad Pada Ayat-ayat Relasi Gender", *Al Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No.1.

INFORMAN:

Naen Soeryono, ketua Persada (Persatuan Sapta Dharma)

Madiroh, ketua MLKI (Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia) Surabaya

El (Laely Kartika Ayu), penghayat kepercayaan Sapta Dharma

Dian Jenny Tjahyati, ketua Puan Hayati Pusat